

**TRADISI MEMBACA SURAT AL-WĀQI'AH DI PONDOK PESANTREN
PUTRI AL-AMIN JENES BROTONEGARAN PONOROGO**

(Studi Living Qur'an)

SKRIPSI



Oleh:

Tri Mardianto

NIM. 301180063

Pembimbing:

Umi Kalsum, S.H.I., M.S.I.

NIDN: 2005078001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Mardianto, Tri. 2022. Tradisi Membaca Surat *al-Wāqī'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes Brotonegaran Ponorogo (Studi *Living Qur'an*). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Umi Kalsum, M.S.I.

Kata Kunci: Tradisi, Surat *al-Wāqī'ah*, *Living Qur'an*.

Penelitian *Living Qur'an* dalam skripsi ini membahas tentang tradisi membaca surat *al-Wāqī'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes Brotonegaran Ponorogo. Tradisi ini menarik untuk dikaji karena pada umumnya kebanyakan pondok pesantren melaksanakan kegiatan membaca surat *al-Wāqī'ah* pada malam atau pagi hari sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis riwayat Abu Ya'la yang berbunyi "Barangsiapa membaca surat *al-Wāqī'ah* setiap malam, maka dirinya tidak akan mengalami kefakiran dan kekurangan". Pondok Pesantren Putri Al-Amin sangat mengistimewakan surat *al-Wāqī'ah* sehingga dalam praktiknya menggunakan toa atau *speaker* mushola. Padahal di daerah tersebut juga terdapat beberapa pondok pesantren putri yang sama-sama melakukan pembacaan surat *al-Wāqī'ah*, akan tetapi hanya Pondok Pesantren Putri Al-Amin saja yang melakukan tradisi tersebut dengan menggunakan suara yang keras atau *Jahr*. Keunikan dari tradisi ini terdapat dari cara santri dalam mencari keberkahan Al-Qur'an melalui surat *al-Wāqī'ah* yaitu dengan meletakkan beberapa botol air mineral di depan para jamaah untuk kemudian diminum.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun dalam pengumpulan data penulis menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Secara teknis, pelaksanaan kegiatan tersebut diawali dengan membaca tawasul dan membaca surat *al-Fātiḥah*. Kemudian dilanjutkan membaca surat *al-Wāqī'ah* sesuai jadwal imam yang telah ditentukan. Setelah itu dilanjut dengan membaca doa bersama-sama dan doa penutup, serta diakhiri dengan membaca asmaul husna secara serempak. Makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin apabila dianalisis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, maka ada tiga kategori makna yang diperoleh, yaitu: 1) Makna *objektif*, 2) Makna *ekspresif*, 3) Makna *dokumenter*. Makna *objektifnya* adalah tradisi ini dipandang sebagai suatu bentuk kewajiban yang membentuk diri santri agar lebih disiplin dan giat dalam beribadah, lebih jelasnya para santri dilatih untuk senantiasa meluangkan waktunya dalam membaca Al-Qur'an baik pada waktu luang maupun sempit. Sebagai makna *ekspresifnya*, tradisi ini merupakan suatu bentuk sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta sebagai sarana untuk meningkatkan rasa iman dan takwa. Sebagai makna *dokumenternya*, tradisi ini merupakan sebuah kebiasaan yang sudah menjadi rutinitas di Pondok Pesantren Al-Amin, sehingga tradisi tersebut terus terjaga sampai dengan sekarang.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tri Mardianto

NIM : 301180063

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Tradisi Membaca Surat *Al-Wāqī'ah* Di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo (Studi *Living Qur'an*)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 11 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan

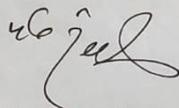


Irma Rumtianing, U.H, MSI.

NIP.197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing



Umi Kalsum, S.H.I., M.S.I.

NIDN: 2005078001

PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Tri Mardianto
NIM : 301180063
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Tradisi Membaca Surat *Al-Wāqī'ah* Di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo (Studi *Living Qur'an*)

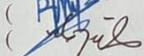
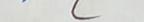
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 31 Mei 2022

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

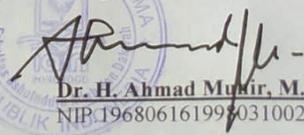
Hari : Senin
Tanggal : 2 Juni 2022

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|--------------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang | : Irma Rumtianing UH, M.S.I. | () |
| 2. Penguji 1 | : M. Rozi Indrafuddin, M.Fil.I | () |
| 3. Penguji 2 | : Umi Kalsum, S.H.I., M.S.I | () |

Ponorogo, 2 Juni 2022
Mengesahkan




Dr. H. Ahmad Munzir, M. Ag.
NIP.196806161998031002

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Mardianto

NIM : 301180063

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Tradisi Membaca Surat *Al-Wāqī'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes Brotonegaran Ponorogo (Studi *Living Qur'an*)

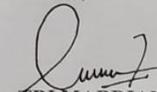
Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 2 Juni 2022

Penulis,


TRI MARDIANTO

NIM. 301180063

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Mardianto

NIM : 301180063

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Tradisi Membaca Surat *Al-Wāqī'ah* Di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes Brotonegaran Ponorogo (Studi *Living Qur'an*)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Tri Mardianto

NIM. 301180063

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril untuk membimbing manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju cahaya Islam. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi petunjuk untuk membimbing umat Islam ke jalan yang lurus guna mendapatkan kesuksesan kehidupan di dunia maupun akhirat kelak.¹ Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah surat *an-Naml* ayat 77:

وَإِنَّهُ لَهْدَىٰ وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Agar Al-Qur'an dapat berfungsi sesuai dengan tujuan diturunkannya (petunjuk bagi orang-orang yang beriman), maka Al-Qur'an harus terus dikaji dan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut telah terealisasi dengan adanya lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, madrasah diniyah atau bahkan taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Quraish Shihab sebagai salah satu mufassir asal Indonesia menegaskan bahwa mempelajari Al-Qur'an hukumnya wajib karena sangat erat kaitannya dengan

¹ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Alqur'an)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 1.

ilmu pengetahuan. Hal tersebut bermaksud bahwa Al-Qur'an tidak mampu untuk berbicara sendiri tanpa dipelajari, dipahami, dan dianalisis dengan metode yang relevan serta didukung disiplin ilmu-ilmu yang lain. Terlebih pada masa sekarang yang notabene kehidupan serba modern, tentu Al-Qur'an harus menjawab tantangan zaman. Maka dari itu, dengan mempelajari Al-Qur'an, akan menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pandangan, menemukan perspektif dan paradigma baru, serta menemukan hal-hal yang baru pula. Lebih dalam lagi, mempelajari Al-Qur'an dapat mendorong manusia lebih meyakini kebenaran dan keunikan kandungannya.²

Berbicara mengenai zaman modern seperti saat ini, tentu akan bermunculan berbagai problem-problem yang sangat bervariasi dikalangan umat muslim. Karenanya, Al-Qur'an juga sering disebut sebagai kitab suci yang fleksibel '*Ṣāliḥ fī Kullī Zamān wa Makān*' yang artinya adalah ia senantiasa selaras dengan situasi dan kondisi. Indikasi keselarasan tersebut salah satunya bisa dilihat dengan bagaimana resepsi dan ekspresi yang dilakukan masyarakat muslim terhadap keberadaan Al-Qur'an. Hal ini merupakan bagian dari pergeseran paradigma yang pada awalnya Al-Qur'an merupakan kitab suci berisi ajaran-ajaran moral untuk menuntut manusia ke jalan yang benar, akan tetapi Al-Qur'an kemudian di resepsi dan diekspresikan sesuai dengan

² Mustoifah dkk, *Study Al-Qur'an: Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 9.

pengetahuan dan pemahaman masing-masing. Sehingga hal ini melahirkan berbagai fenomena-fenomena unik di kalangan umat muslim.³

Fenomena interaksi atau “pembacaan” masyarakat muslim terhadap Al-Qur’an dalam ruang sosial sangat dinamis dan variatif, sebab selama ini orientasi kajian Al-Qur’an lebih banyak diarahkan pada kajian teks, sehingga peradaban Islam identik dengan *ḥaḍarah naṣ* saja. Belakangan ini kajian mengenai Al-Qur’an mulai berkembang dengan lebih menekankan pada aspek respons masyarakat terhadap kehadiran al-Qur’an yang kemudian disebut sebagai *Living Qur’an (Al-Qur’an al-Hayy)* atau *Al-Qur’an in Everyday Life*.⁴ Definisi mengenai studi *Living Qur’an* sangat banyak sekali, diantaranya yang dikemukakan oleh Sahiron Syamsudin “*Living Qur’an* merupakan teks Al-Qur’an yang hidup di masyarakat”.⁵ Oleh sebab itu *Living Qur’an* hadir sebagai kajian yang tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan pada studi fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur’an.⁶

Model penelitian yang kemudian dikenal dengan *Living Qur’an* ini bukan mencari kebenaran agama lewat al-Qur’an atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat

³ Nur Huda, dan Athiyatus Sa’adah Al-Badriyah, “Living Qur’an Resepsi Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang”, *Al-Munqidz* 8, no. 3 (2020), 259.

⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 106.

⁵ Sahiron Syamsudin, “Ranah-ranah penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis”, dalam Sahiron Syamsudin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), xiv.

⁶ Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an”, dalam Sahiron Syamsudin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), 39.

dari persepsi kualitatif. Dengan penelitian *Living Qur'an* diharapkan dapat menangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti. Keragaman fenomena kebudayaan tidak bisa disalahkan dengan dalih suatu kebenaran agama, untuk itu diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami nilai-nilai, pandangan hidup dan gagasan dari setiap fenomena kebudayaan.⁷

Kajian *Living Qur'an* berusaha memotret fenomena respon sosial masyarakat terhadap Al-Qur'an. Sehingga pemaknaannya tidak terfokus pada kajian teks, melainkan lebih menekankan pada aspek penerapan teks-teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari,⁸ seperti halnya praktik keagamaan dengan cara membaca ayat atau surat-surat tertentu sebagai ekspresi kecintaan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Sebagai contoh adalah Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes Brotonegaran Ponorogo yang mempunyai tradisi membaca surat *al-Wāqi'ah* setiap hari.

Pondok Pesantren Putri Al-Amin adalah salah satu lembaga pendidikan yang selama ini terus aktif menjalankan kegiatan sekaligus melestarikan pembacaan al-Qur'an, khususnya surat *al-Wāqi'ah*. Pembacaan surat *al-Wāqi'ah* di Pondok Pesantren Al-Amin merupakan salah satu bentuk amaliah untuk selalu mendekati diri kepada Allah Swt. juga sebagai sarana untuk memohon kelancaran rezeki. Orang tua dari para santri yang menuntut ilmu di

⁷ Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo," *Kalam* 10, no. 1 (2016), 43-64, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159>.

⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 104.

pondok pesantren ini kebanyakan merupakan golongan masyarakat ekonomi menengah kebawah sehingga dengan adanya tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* mereka meyakini akan dipermudahkannya urusan finansialnya, entah itu bagi santri sendiri atau bagi orang tua mereka yang ada di rumah.

Pembacaan surat *al-Wāqi'ah* di Pondok Pesantren Al-Amin dilakukan serempak oleh seluruh santri dengan model *Tilawah*. Kegiatan ini rutin dibaca pada setiap sore hari sesudah shalat ashar berjamaah atau lebih tepatnya pada pukul lima sore. Jika kita mengacu pada adat kebiasaan pondok pesantren di tanah air, tentu kita tahu bahwa umumnya pembacaan surat *al-Wāqi'ah* dilakukan pada waktu pagi atau malam hari, sebab bagi mayoritas kaum muslimin waktu yang mustajab adalah pagi dan malam hari. Selain itu beberapa hadis juga menyebutkan tentang seruan membaca surat *al-Wāqi'ah* pada waktu pagi atau malam hari.⁹

Pembacaan surat *al-Wāqi'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin secara umum hampir sama dengan pembacaan di pondok pesantren lainnya, yaitu dibaca secara berjamaah dengan satu orang pemandu. Hal berbeda yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ini adalah mereka menjadikan surat *al-Wāqi'ah* sebagai salah satu surat yang dianggap paling istimewa, sehingga pembacaannya dilantunkan secara *Jahr* atau keras dengan memanfaatkan *speaker* yang ada di mushola Pondok Pesantren, sehingga masyarakat yang bermukim di sekitar pondok dapat dengan jelas mendengarkan

⁹ Lihat Imam al-Baihaqi, *al-Jami' li Syu'abi al-Iman* juz. 4 (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 2003), 119.

lantunan bacaan dari para santri. Pondok Pesantren Putri Al-Amin sebenarnya mempunyai banyak sekali rutinan membaca surat-surat pilihan, akan tetapi hanya surat *al-Wāqi'ah* yang dilantunkan dengan keras. Pada umumnya, kebanyakan pondok pesantren putri lainnya tentu enggan untuk melakukan hal ini, dikarenakan beberapa ulama' yang beranggapan bahwa "صوت المرأة عورة" yang artinya adalah suara perempuan merupakan 'aurat terlebih bagi selain mahramnya.¹⁰ Padahal di daerah tersebut juga ada beberapa pondok pesantren yang saling berdekatan dengan Pondok Pesantren Putri Al-Amin, seperti Pondok Pesantren Hudatul Muna Dua dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an, akan tetapi hanya pondok pesantren Putri Al-Amin saja yang melakukan suatu tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* dengan *Jahr* atau keras sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

Bukan hanya itu, para santri di Pondok Pesantren Al-Amin juga melakukan suatu perilaku yang unik terhadap tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah*. Santri yang tergabung dalam tradisi ini biasanya menyiapkan beberapa botol air mineral yang kemudian diletakkan di depan para jamaah hingga prosesi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* selesai, lantas mereka menyimpannya atau langsung meminumnya. Hal tersebut dilakukan oleh para santri untuk mencari keberkahan dari Al-Qur'an sehingga dengan wasilah

¹⁰ Lihat Imam al-Bujairimi, *al-Bujairimi 'ala al-Khothib* juz. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), 372.

tersebut mereka berharap akan diberi kelancaran dalam mencari ilmu di pondok pesantren ini.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dengan judul penelitian: “Tradisi Membaca Surat *Al-Wāqi’ah* Di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo (Studi *Living Qur’an*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan surat *al-Wāqi’ah* di pondok pesantren putri Al-Amin Jenes Brotonegaran Ponorogo?
2. Bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan surat *al-Wāqi’ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes Brotonegaran Ponorogo bagi para santri, ustadzah dan pengasuh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan praktik pembacaan surat *al-Wāqi’ah* di pondok pesantren putri Al-Amin, Jenes. Brotonegaran, Ponorogo.
2. Untuk memahami dan menganalisis pemaknaan tradisi pembacaan surat *al-Wāqi’ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin, Jenes. Brotonegaran, Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu, menambah informasi dan referensi bacaan dalam kajian *Living Qur'an* yang berkaitan dengan tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah*.

2. Manfaat secara Praktis

a. Penulis

Sebagai penambah khazanah keilmuan, wawasan keislaman, serta pengalaman untuk mau mengamalkan dan mencintai Al-Qur'an.

b. Akademik

Sebagai kontribusi ilmiah dalam kajian *Living Qur'an* bagi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah, IAIN Ponorogo dan sekaligus menambah wawasan keilmuan bagi adik-adik mahasiswa atau pembaca yang ingin mengetahui permasalahan surat *al-Wāqī'ah*.

c. Lembaga Pondok Pesantren

Sebagai sarana untuk lebih dapat menambah kecintaan terhadap Al-Qur'an yang nantinya akan menjadi bekal bagi santri ketika kelak terjun langsung dan membaaur dengan masyarakat. Juga ikut berperan dalam melestarikan tradisi pembacaan surah *al-Wāqī'ah* di lingkungan masing-masing.

E. Telaah Pustaka

Karya tulis yang mengkaji tentang resepsi masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an tidak sulit untuk ditemukan. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, ditemukan beberapa penelitian baik berupa skripsi maupun jurnal ilmiah tentang *Living Qur'an*, diantaranya:

Pertama, Skripsi Ahmad Zainal Musthofah Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul: “Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan (Kajian *Living Qur'an* di PP. Manba'ul Hikam, Sidoarjo)”. Skripsi ini membahas mengenai tradisi pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan dilaksanakan rutin pada hari Rabu, Kamis, dan Jum'at, dan diawali dengan bacaan surah *al-Fātiḥah* sebagai tawasul. Kemudian pembacaan surah *al-Wāqī'ah* pada hari Rabu ba'da shalat Maghrib, pembacaan *Yāsīn* pada hari Kamis ba'da shalat Isya', dan pembacaan *al-Kahfi* pada hari Jum'at ba'da shalat Subuh.¹¹

Kedua, Skripsi Akhmad Roja Badrus Zaman Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2019 yang berjudul: “Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto”. Skripsi ini membahas mengenai ragam resepsi Al-Qur'an yang ada di Ponpes Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, diantaranya: resepsi eksegesis Al-Qur'an terwujud dalam pengajian Kitab Tafsir Jalalain, resepsi estetis Al-Qur'an

¹¹ Ahmad Zainal Musthofah, “Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan (Kajian *Living Qur'an* di PP. Manba'ul Hikam, Sidoarjo)”, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

termuat dalam kaligrafi di asrama santri atau ndalem pengasuh, resepsi fungsional Al-Qur'an termanifestasikan dalam tradisi rutin pembacaan surah *al-Wāqī'ah* selepas jamaah shalat ashar, dan surah *Yāsīn* selepas jamaah shalat maghrib, dan resepsi eksternalitas Al-Qur'an terejawantahkan dalam berbagai tradisi penjagaan Al-Qur'an, seperti hafalan, setoran, dan sima'an.¹²

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Sholichin yang berjudul "Istighosah (Makna Istighosah Menurut Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo)". Penulis skripsi tersebut membahas tentang dalil, penerapan dan makna istighosah di Ponpes Thoriqul Huda dengan penemuan tiga poin permasalahan utama yaitu; (1) Dalil yang digunakan adalah ayat Al Qur'an surat *asy-Syu'ara* ayat: 30 dan surat *al-Mā'idah* ayat 35. (2) Penerapannya adalah dengan membaca tawasul, asma' al-husna, istighfar, dzikir-dzikir pilihan dan do'a. (3) Makna istighosah menurut warga Pondok Pesantren Thoriqul Huda adalah pendekatan diri, pembentuk kepribadian dan *ta'awun* (tolong menolong).¹³

Keempat, Jurnal Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Vol. 1, No. 1, 2019 oleh Farah Lu'lail M dan Ahmad Zainuddin, yang berjudul: "Tradisi Pembacaan Surat *al-Wāqī'ah* (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Hidayah II, Pasuruan)." Jurnal ini membahas mengenai Pola pembacaan Surah *al-Wāqī'ah* adalah pembacaan secara sedang (*Tadwir*). Dan pembacaan surah *al-Wāqī'ah* menurut Pondok al-Hidayah II, dapat melancarkan Rizki, melatih

¹² Akhmad Roja Badrus Zaman, "Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto", Skripsi (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

¹³ Solichin, *Istighosah (Makna Istighosah Menurut Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo)*, Skripsi (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013).

diri untuk *istiqāmah*, mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, dan meningkatkan kecantikan dalam diri (*Inner Beauty*).¹⁴

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Rochmah Nur Azizah yang berjudul “Tradisi pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian *Living Qur’an* di PPTQ Aisyiah, Ponorogo)”. Skripsi ini menjelaskan mengenai Dalil-dalil yang mendasari pembacaan surat *al-Fātiḥah* dan *al-Baqarah* di pondok pesantren Tahfidzul Qur’an Aisyiah. Tradisi pembacaan Surat *al-Fātiḥah* dan *al-Baqarah* di pondok pesantren Tahfidzul Qur’an Aisyiah ponorogo secara teknis pelaksanaannya secara kaifiyah yakni dengan membaca niat, *ta’awudz*, surat *al-Fātiḥah*, do’a untuk kedua orang tua, dan do’a nabi Musa, do’a tilawah, surat *al-Baqarah* dan salam yang telah terkonsep secara rinci. Hal ini merupakan bagian aplikasi dari amalan ibadah yang dianjurkan dalam Al-Quran yang menjadi dasar pelaksanaannya untuk mentradisikan dan memperbanyak tilawah surat *al-Fātiḥah* dan surat *al-Baqarah*. Perbedaan yang terlihat di skripsi yang ditulis oleh Rochmah Nur Azizah dengan peneliti adalah dalam tradisi pembacaan surat serta subjek dan objek yang diteliti, sementara fokus kajian hampir sama dengan peneliti.¹⁵

Beberapa telaah pustaka diatas merupakan karya tulis dengan tema *Living Qur’an*. Tentunya penelitian ini bukanlah kajian *Living Qur’an* yang pertama kali ditulis, akan tetapi merupakan perkembangan dari penelitian sebelumnya.

¹⁴ Farah Lu’lail M and Ahmad Zainuddin, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi’ah (Kajian Living Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Hidayah II, Pasuruan),” *Muhadasah, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2019).

¹⁵ Rochmah Nur Azizah, “Tradisi pembacaan Surat Al-fatihah dan AlBaqarah (Kajian living Qur’an di PPTQ Aisyiah, Ponorogo)”, Skripsi (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016).

Guna memperkaya wawasan penulisan dari telaah yang sudah dilakukan peneliti, sejauh ini belum ada karya ilmiah yang membahas tentang studi *Living Qur'an* yang berkaitan dengan tradisi membaca surat *al-Wāqī'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo.

F. Kerangka Teori

Menurut M. Mansyur, *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim seperti praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis, diluar kondisi tekstualnya”.¹⁶ Pemfungsian Al-Qur'an seperti itu muncul karena adanya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “faḍīlah” dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat. *Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Al-Qur'an ini sebagai objek studinya. Oleh karena itu, kajian tentang *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas tertentu.¹⁷ Dari sinilah *Living Qur'an* kemudian berkaitan erat dengan disiplin ilmu sosiologi yang sama-

¹⁶ Muhammad Mansur dkk, “Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an”, dalam Sahiron Syamsudin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), 5.

¹⁷ Ahmad Farhan, “Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an,” *El-Afkar* 6, no. 11 (2017), 89.

sama memiliki objek kajian berupa gejala sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

Menurut Auguste Comte, sosiologi merupakan studi positif tentang hukum dasar dari gejala sosial yang di dalamnya dibedakan menjadi sosiologi statis dan dinamis. Masih menurut Comte, yang dimaksud dengan sosiologi statis adalah ilmu dalam bidang sosiologi yang memfokuskan perhatian pada pusat-pusat hukum statis yang menjadi dasar adanya masyarakat. Hal yang dipelajari di sini adalah mengapa masyarakat ada, perkumpulan seperti apa yang ada di masyarakat, dan apa yang melatarbelakangi terciptanya kehidupan bermasyarakat. Kemudian yang dimaksud dengan sosiologi dinamis adalah ilmu dalam bidang sosiologi yang memfokuskan perhatian pada pusat perkembangan masyarakat dalam arti pembangunan. Hal yang dipelajari di sini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kehidupan masyarakat, apa saja yang telah diciptakan oleh masyarakat, serta hal apa saja yang telah dilalui oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang ia jalani.¹⁸ Sosiologi tidak sekadar mempelajari berbagai hubungan yang terjadi dalam masyarakat, tetapi mempelajari gejala-gejala dalam masyarakat dan yang terjadi berulang-ulang.¹⁹

Semakin dalam pembahasan tentang ilmu sosiologi, kemudian kita dikenalkan dengan salah satu tokoh terkemuka dari disiplin ilmu ini, yaitu Karl Mannheim. Beliau juga disebut sebagai pencetus atau perintis sosiologi

¹⁸ Agus Sudarsono, dan Agustina Tri Wijayanti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta: 2016), 6.

¹⁹ *Ibid.*, 7.

pengetahuan. Mannheim berfikir bahwa sosiologi pengetahuan dan perelatifan kebenaran yang mengikutinya menjadi mungkin hanya ketika terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkungan kehidupan mereka sendiri, baik karena diri mereka mengalami pergeseran radikal tentang persepsi atau karena mereka diharuskan untuk menggabungkan keputusan-keputusan yang tidak sesuai dengan dirinya, tetapi melalui pergolakan ini mereka tidak dapat melepaskan dirinya.²⁰

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga, dalam memahami suatu tindakan sosial seorang ilmuwan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu: 1) Makna *obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung. 2) Makna *ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). 3) Makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.²¹

Tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotongaran, Ponorogo merupakan kajian *Living Qur'an* karena masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui resepsi yang mereka

²⁰ Siti Fauziah, "Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 1 (2014), 161, <https://doi.org/10.14421/qh.2014.15108>.

²¹ *Ibid.*, 161-162.

tradisikan. Dalam hal ini, peneliti hendak menggunakan teori Karl Mannheim dalam penelusuran perilaku dari tindakan sosial para pelaku tradisi surat *al-Wāqi'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai tradisi membaca surat *al-Wāqi'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes Brotonegaran Ponorogo (Studi *Living Qur'an*), maka penulis akan menggunakan metode *Living Qur'an*. Metode *Living Qur'an* yaitu metode penelitian yang fokus masalahnya terletak pada respon, resepsi, dan persepsi sosial masyarakat tertentu terhadap kehadiran Al-Qur'an.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang disusun dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai objek alamiah.²²

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah serta memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2021), 6.

tidak terlalu luas. Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo.

Alasan dipilihnya Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo karena tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah* di Pondok ini memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan pondok pesantren lain. Tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah* juga sudah menjadi ciri khas tersendiri bagi Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo. Selain itu, lokasinya yang berada di pusat kota Ponorogo memudahkan akses peneliti untuk menuju ke lapangan.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah informan yang merupakan individu atau kelompok yang tergabung dalam Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo. Seperti pengasuh, pengurus, dan para santri. Adapun selebihnya hanya sebatas tambahan seperti dokumentasi dan observasi.

Dengan demikian sumber data pada penelitian ini adalah kata-kata dari informan (wawancara) sebagai sumber utama, sedangkan pengamatan atau observasi dan dokumentasi adalah sebagai pelengkap.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Sebab penelitian kualitatif baru akan dipahami maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi dimana fenomena

tersebut berlangsung. Di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi *participant*, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi.²³

Pada tahap ini penulis melakukan observasi secara langsung di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo kemudian mewawancarai pengasuh, pengurus, juga para santri. Hasil dari observasi dan wawancara tersebut didokumentasikan baik lewat tulisan maupun foto-foto.

6. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan, yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- b. Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan

²³ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 232-233.

sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

- c. Kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari *Observasi*, *Interview*, dan Dokumentasi. Pada tahap ini peneliti melakukan konseptualisasi atau generalisasi.²⁴

Dalam penelitian ini nantinya penulis akan mereduksi atau memilih data lapangan dari hasil wawancara yang di dapat dari pengasuh, pengurus, maupun santri, dan hasil dari pengamatan atau observasi kegiatan pembacaan surat *al-Wāqi'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Kemudian setelah itu penulis akan menyajikan data ke dalam bentuk yang kompleks agar mudah dalam pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Dan yang terakhir adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari *Observasi*, *Interview*, dan Dokumentasi.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menemukan keabsahan dari sebuah data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber

²⁴ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian AlQur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015), 183.

dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar: Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu

atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.²⁵

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian *Living Qur'an* dan Profil Surat *al-Wāqī'ah*. Pada bab ini diuraikan mengenai pengertian kajian *Living Qur'an*, sejarah, dan urgensinya. Kemudian dalam profil surat *al-Wāqī'ah* akan diuraikan profil, *asbab an-Nuzul*, dan keutamaan dari surat *al-Wāqī'ah*.

BAB III: Profil Pondok Pesantren Putri Al-Amin dan Pemaknaan Tradisi Membaca Surat *al-Wāqī'ah*. Pada bab ini berisi Profil Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo, yang

²⁵ Syarifuddin Nanti Fudi, "Keabsahan data.ppt (Compatibility Mode)", *Academia (Accelerating the world's research)*, 31-32.
https://www.academia.edu/download/50693606/Keabsahan_data.ppt_Compatibility_Mode_.pdf
diakses pada 11 Oktober 2021 pukul 11.21.

meliputi: sejarah berdirinya, visi dan misi, letak geografis, jumlah guru dan siswa, data sarana dan prasarana, fasilitas, tujuan berdiri, dan daftar kegiatan santri. Sedangkan pemaknaan Tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo, yang meliputi: pelaksanaan tradisi surat *al-Wāqī'ah*, makna tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin.

BAB IV : Analisis Pembacaan surat *al-Wāqī'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin dengan Menggunakan Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. Pada bab ini berisi Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat *al-Wāqī'ah*, Pemaknaan praktik pembacaan surat *al-Wāqī'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo dengan Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, dan Pengaruh Tradisi Pembacaan Surat *al-Wāqī'ah*.

BAB V: Penutup. Pada bab ini berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

PROFIL SURAT *AL-WĀQI'AH* DAN KAJIAN *LIVING QUR'AN*

A. Surat *al-Wāqī'ah*: Profil, *Asbab an-Nuzul*, dan Keutamaan

1. Profil Surat *al-Wāqī'ah*

Surat *al-Wāqī'ah* merupakan surat ke 56 dalam Al-Qur'an yang berjumlah 96 ayat dan diturunkan setelah surat *Taha*. Dinamakan *al-Wāqī'ah* karena diambil dari ayat pertama yang berarti "Hari Kiamat". Mayoritas pakar ilmu Al-Qur'an menggolongkan surat *al-Wāqī'ah* sebagai surat Makkiah karena diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Sementara ulama berpendapat bahwa ada beberapa ayat yang turun setelah Nabi hijrah. Ibn Abbas menyebutkan bahwa ayat 82 turun di Madinah. Ada lagi riwayat yang menyebutkan bahwa ayat 81-82 turun dalam perjalanan Nabi ke Mekah, sedangkan ayat 39-40 turun dalam perjalanan Nabi ke Madinah pada perang Tabuk.²⁶

Surat *al-Wāqī'ah* meskipun bermakna hari kiamat surat ini tidak serta merta hanya membahas hal itu saja. Masih banyak kandungan lainnya seperti doa, kabar gembira dan sejarah yang dapat menjadikan mata hati orang yang membaca terbuka akan segala kuasa-Nya. Hal ini dikarenakan banyak pelajaran dan hikmah dari ayat-ayat surat *al-Wāqī'ah* yang menjelaskan tentang dahsyatnya peristiwa hari kiamat, pedihnya orang yang masuk kedalam golongan kiri, kerugian bagi orang yang mendustakan

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 13 (Jakarta: lentera Hati, 2002), 539-541.

nikmat-Nya, penyesalan bagi mereka kelak ketika bertempat tinggal di neraka. Namun sebaliknya, kebahagiaan selalu mengiringi mereka yang masuk kedalam golongan kanan dan orang-orang yang bersegera dalam menjalankan kebaikan, karena mereka nantinya dimasukkan kedalam surga yang belum pernah dirasakan di dunia.²⁷

Surat *al-Wāqī'ah* mempunyai banyak sekali keutamaan, hingga sampai Ibnu Mas'ud memerintahkan kepada anak perempuannya supaya membacanya setiap malam. Tema utama surat ini adalah uraian tentang hari kiamat serta penjelasan tentang apa yang akan terjadi di bumi, serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertaqwa dan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka Tuhannya. Al-Biqā'i berpendapat bahwa surat ini merupakan penjelasan dari apa yang diuraikan pada surat *ar-Rahmān*. Menurutnya dalam surat ini ada uraian menyangkut tiga kelompok: pertama, orang-orang yang dekat kepada *ar-Rahmān* yang tampil mendahului orang-orang taat yang lain. Kelompok kedua adalah uraian tentang orang-orang yang taat selain mereka dan kelompok ketiga adalah mereka yang secara terang-terangan melakukan kedurhakaan dan bersikap munafik baik dari kelompok manusia maupun jin.²⁸

2. *Asbab an-Nuzul* Surat *al-Wāqī'ah*

Surat *al-Wāqī'ah* terdiri dari 96 ayat, dan dari 96 ayat hanya beberapa ayat saja yang memiliki *Asbab an-Nuzul*, diantaranya:

²⁷ Surahmat, "Kritik Pemahaman Hadist Nabi Tentang Keutamaan Surat Al-Wāqī'ah," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2015), 66-67, <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/13>.

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 541-542.

a) *Asbab an-Nuzul* ayat 13-14 dan 39-40²⁹

Ahmad, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad yang didalamnya ada perawi yang tidak dikenal, dari Abu Hurairah, ia mengatakan: Ketika turun QS. *al-Wāqi'ah* ayat 13-14:

ثُلَّةٌ مِنَ الْأُولَىٰ (١٣) وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ (١٤)

“Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian”.

Hal tersebut terasa berat di hati kaum Muslimin, sehingga kemudian turunlah ayat 39-40:

ثُلَّةٌ مِنَ الْأُولَىٰ (٣٩) وَثُلَّةٌ مِنَ الْآخِرِينَ (٤٠)

“Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian”.

Dalam *Tarikh Dimasqy* Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Urwah bin Ruwaim dari Jabir bin Abdullah, ia mengatakan: Ketika turun QS. *al-Wāqi'ah* ayat 1: إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ: Disana disebutkan QS. *al-Wāqi'ah* ayat 13-14.

ثُلَّةٌ مِنَ الْأُولَىٰ (١٣) وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ (١٤)

“Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian”.

²⁹ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014) 514-515.

Umar berkata, “Wahai Rasulullah, Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian”. Maka Allah menahan akhir surat hingga satu tahun lamanya. Kemudian turunlah ayat 39-40 dan Rasulullah Saw. berkata kepada Umar “Wahai Umar, kesinilah. Dengarkan apa yang telah diturunkan Allah”.

ثُلَّةٌ مِنَ الْأُولَىٰ (٣٩) وَثُلَّةٌ مِنَ الْآخِرِينَ (٤٠)

“Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian”.

Hadis tersebut juga diketengahkan oleh Ibn Abi Hatim dari Urwah bin Ruwaim secara mursal.

b) *Asbab an-Nuzul* ayat 27-30³⁰

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam kitab *Sunan*-nya dan al-Baihaqi juga meriwayatkan dalam kitab *al-Ba'ts* dari Atha' dan Mujahid, keduanya mengatakan; Tatkala penduduk Thaif meminta lembah yang bisa menjaga mereka dan didalamnya terdapat madu, maka Nabi melakukannya. lembah tersebut adalah lembah yang menakjubkan, maka mereka mendengar bahwa orang-orang berkata, “Sesungguhnya di dalam surga ada seperti ini dan itu”. Mereka juga mengatakan “Seandainya saja kami berada di surga seperti lembah ini”. Maka Allah menurunkan firmanNya QS. *al-Wāqi'ah* ayat 27:

³⁰ *Ibid.*, 515-516.

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ (٢٧)

“Dan golongan kanan, alangkah bahagiannya golongan kanan itu. Berada diantara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas”.

Dari jalur lain, al-Baihaqi meriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan; Dahulu orang-orang merasa takjub dengan *Buj* yaitu lembah di Thaif dan naungannya, pohon pisang dan pohon bidaranya. Kemudian Allah menurunkan firmanNya:

“Dan golongan kanan, alangkah bagiannya golongan kanan itu. Berada diantara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas”. (QS. *al-Wāqi'ah*: 27)

c) *Asbab an-Nuzul* ayat 75-82

Pada masa Rasulullah Saw. kaum musyrik menganggap hujan turun karena bertepatan dengan rasi bintang tertentu. Mereka mengingkari hujan yang turun sebagai rahmat dari Allah yang diturunkan kepada manusia. Karena hal tersebut, kemudian Allah menurunkan firmanNya QS. *al-Wāqi'ah* ayat 75-82.

فَلَا أُفْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ (٧٥) وَإِنَّهُ لَفَسَّمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ (٧٦) إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ

(٧٧) فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ (٧٨) لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩) تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

(٨٠) أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُذْهَبُونَ (٨١) وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ (٨٢)

“Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui. Dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia. Dalam Kitab yang terpelihara (Lauh

Mahfuzh). Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan seluruh alam. Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Al-Qur'an). Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan(-Nya).

Dalam hadis riwayat Muslim juga dijelaskan bahwa pada masa Rasulullah Saw. golongan manusia ketika menyikapi hujan terbagi menjadi 2, yaitu golongan yang mengatakan bahwa hujan adalah rahmat dan golongan yang mengatakan bahwa hujan karena rasi bintang.

مُطِرَ النَّاسُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: أَصْبَحَ مِنَ النَّاسِ شَاكِرٌ وَمِنْهُمْ كَافِرٌ، قَالُوا: هَذِهِ رَحْمَةُ اللَّهِ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَقَدْ

صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا قَالَ: فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ}، حَتَّى بَلَغَ:

{وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكذِّبُونَ}.

Ibn Abbas berkata: “Suatu ketika hujan turun pada masa Rasulullah Saw. beliau bersabda, “Ada dua golongan manusia dalam menyikapi turunnya hujan; ada yang bersyukur dan ada pula yang ingkar”. Golongan pertama mengatakan, ‘Hujan ini adalah rahmat dari Allah’, sedangkan golongan kedua berkata, ‘Hujan ini turun karena rasi bintang ini dan itu’. Terkait hal ini maka turunlah ayat, *Falā Uqsimu bimawāqi an-Nujūm ...* sampai firman Allah, *Wataj'alūna Rizqakum Annakum Tukadhdhibūn*”. (HR. Muslim)³¹

Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hirzah, ia mengatakan;

Ayat ini turun berkenaan dengan laki-laki dari kalangan sahabat

³¹ Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama, 2017), 415.

Anshar dalam perang Tabuk. Ketika mereka istirahat di bebatuan, Rasulullah Saw. memerintahkan mereka supaya tidak membawa air sedikitpun. Selanjutnya beliau melanjutkan perjalanan dan beristirahat di tempat yang lain, dan tidak terdapat air. Maka para sahabat mengeluhkan hal ini kepada Rasulullah Saw. Beliau kemudian berdiri dan shalat 2 rakaat kemudian berdoa. Kemudian Allah mengutus mendung untuk mencurahkan hujan kepada mereka sehingga mereka bisa minum dari air tersebut. Salah seorang laki-laki dari kaum Anshar kemudian berkata kepada kaumnya yang dituduh sebagai munafik, “Celakalah kami. Apakah kamu tidak melihat Nabi berdoa kemudian Allah memberi hujan kepada kita?” Orang itu menjawab, “Sesungguhnya kami mendapat hujan karena cuaca seperti ini dan itu”.³²

Imam an-Nawawi berkata, “Berkata asy-Syaikh Abu ‘Amr yakni Ibn ash-Sholah, “Bukan maksudnya bahwa semua ini turun mengenai firman Allah tentang perbintangan, tetapi karena permasalahan dalam hal tersebut dan tafsir menolaknya. Yang turun dalam hal tersebut hanyalah firman Allah: “*Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan-Nya*” (QS. *al-Wāqi’ah*: 82). Adapun yang selebihnya turun dalam masalah yang lain, akan tetapi bergabung pada waktu turunnya sehingga hal tersebut disebutkan semuanya karena hal tersebut”. Syaikh Abu ‘Amr berkata:

³² Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, 516-517.

“Yang menunjukkan akan hal ini, karena pada beberapa riwayat dari Ibn Abbas hanya menyebutkan sebagian kecil dari ayat ini saja”.³³

3. Keutamaan Surat *al-Wāqī'ah*

Surat *al-Wāqī'ah* turun sebagai bentuk pembelajaran kepada makhluk Allah agar senantiasa untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, karena segala macam kesulitan yang tengah dialami akan menjadi begitu mudah apabila terus menerus meningkatkan ketakwaannya. Turunnya surat ini sebagai bentuk bukti bagaimana Allah SWT memberikan kemudahan rezeki bagi hambanya yang berdoa dan berusaha untuk memanfaatkan segala macam ciptaan-Nya di bumi dengan sebaik-baiknya. Dalam Tafsir Al-Munir disebutkan beberapa hadis tentang keutamaan surat *al-Wāqī'ah*, diantaranya³⁴:

- a. Hadis riwayat al-Hafizh Abu Ya'la dan Ibn Asakir dari Abdullah bin Mas'ud r.a., bahwasannya Rasulullah bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ، لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا.

“Barangsiapa membaca surah *al-Wāqī'ah* setiap malam, maka dirinya tidak akan mengalami kefakiran dan kekurangan”.

- b. Ibnu Mardawaih meriwayatkan hadis dari Anas r.a. dari Rasulullah, beliau bersabda:

سُورَةُ الْوَاقِعَةِ سُورَةُ الْغِنَى، فَاقْرَؤُوهَا، وَعَلِّمُوهَا أَوْلَادَكُمْ.

³³ Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi, *Shohih Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, terj. Agung Wahyu (Depok: Meccah, 2006), 394.

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. jilid 14 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 269-270.

“Surah al-Wāqi’ah adalah surah ‘kekayaan’ (memberi rasa cukup), maka bacalah surah al-Wāqi’ah dan ajarkanlah kepada anak-anak kalian”.

Ad-Dailami juga meriwayatkan dari Anas r.a. dalam bentuk riwayat *marfu’*:

عَلَّمُوا نِسَاءَكُمْ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ، فَإِنَّهَا سُورَةُ الْغِنَى.

“Ajarilah kaum perempuan kalian surah al-Wāqi’ah, karena surah al-Wāqi’ah adalah surah ‘kekayaan’ (memberi rasa cukup)”.

c. Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin Samurah r.a, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي الصَّلَاةَ كَنَحْوِ مَنْ صَلَّاتِكُمْ الَّتِي تُصَلُّونَ الْيَوْمَ، وَلَكِنَّهُ كَانَ يُخَفِّفُ، كَانَتْ صَلَاتُهُ أَخْفَى مِنْ صَلَاتِكُمْ، وَكَانَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ الْوَاقِعَةَ وَنَحْوَهَا مِنَ السُّورِ.

“Rasulullah Saw. melaksanakan shalat dalam bentuk seperti shalat yang biasa kalian laksanakan hari ini. Akan tetapi beliau meringankan shalat beliau. Shalat beliau lebih ringan dari shalat kalian. Dalam shalat shubuh, beliau membaca surah al-Wāqi’ah dan surah-surah yang seperti itu”.

d. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata:

قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ شَبِّتَ، قَالَ: شَبَّيْتَنِي هُوْدٌ، وَالْوَاقِعَةُ وَالْمُرْسَلَاتُ، وَ (عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ)، وَ (إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ).

“Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata, ‘Hai Rasulullah, anda telah beruban. Lalu beliau bersabda, ‘Aku telah dibuat beruban oleh surah Hūd, surah al-Wāqi’ah, surah al-Mursalāt, surah ‘Ammā yatasā alūna, dan surah idzā asy-Syamsu kuwwirat”.

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis tersebut adalah hadis *hasan gharīb*.

- e. Dalam kitab *Hulyah Al-Abrar* disebutkan: “Barangsiapa senang mengetahui ilmu orang yang terdahulu dan yang belakangan hendaklah ia menekuni pembacaan surah *al-Wāqi’ah*”.³⁵
- f. Apabila surat *al-Wāqi’ah* dibaca 40x sekali duduk (satu majelis) setiap harinya selama 40 hari, *In Shā Allah* dengan izin Allah dapat membuka dan melapangkan pintu jalannya rezeki.
- g. Apabila surat *al-Wāqi’ah* dibacakan pada mayat, maka akan diringankan siksaanya di alam kubur. Dan apabila dibacakan pada orang yang sakit, maka sakit yang dirasakan akan berkurang.
- h. Apabila surat ini ditulis pada kertas, lalu dipakai atau dibawa oleh wanita yang akan melahirkan, *In Shā Allah* dengan izin Allah akan diberi kemudahan dalam melahirkan.³⁶

B. *Living Qur’an*: Pengertian, Sejarah, dan Urgensi

1. Pengertian *Living Qur’an*

Living Qur’an berasal dari dua suku kata berbeda, yaitu *Living* dan *Qur’an*. *Living* mempunyai arti hidup dan *Qur’an* berarti kitab suci umat Islam.³⁷ Adapun kata *Living* berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*live*” yang berarti hidup, hal tersebut dapat diungkapkan dalam tiga kemungkinan yang berdekatan secara makna. *Pertama*, dapat dibahasakan dengan frase *living*

³⁵ As-Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Abwab Al- Faraj* (Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi, 2020), 288.

³⁶ Miftachul Arzaqie, *Fadhilah Amalan Ayat & Surat dalam Al-Qur’an* (Surabaya: Ampel Mulia Surabaya, 2007), 51.

³⁷ Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis”, xiv.

the Qur'an dengan *living* sebagai *gerund*; atau *the lived Qur'an* dengan *lived* sebagai kata kerja lampau yang berfungsi sebagai sifat (*past participle as an adjective*); atau *the living Qur'an* dengan *living* yang berupa *verb+ing* sebagai kata sifat atau *adjective*. Pada posisi *living* sebagai *gerund* dapat diartikan tindakan subjek (manusia) aktif dalam menghidupkan objek (Al-Qur'an).

Kedua, bentuk frase yang digunakan adalah *past participle* sebagai kata sifat yang pasif. Dalam hal ini hampir sama dengan makna yang pertama, hanya saja tidak menekankan pada subyeknya melainkan pada objeknya, yaitu Al-Qur'an yang menerima tindakan menjadi hidup atau dihidupkan. Sifat "hidup" pada Al-Qur'an diadakan oleh subjek lain di luar Al-Qur'an, sekalipun subjek tersebut tidak dinyatakan. *Ketiga*, bentuk frase yang digunakan menempatkan Al-Qur'an sebagai kata benda yang dijelaskan dengan kata sifat aktif (*living*). Dalam hal ini Al-Qur'an dikatakan hidup tidak hanya sebagai objek pasif dari pemaknaan atau tindakan subjek (manusia), melainkan juga sebagai objek yang aktif dan ikut serta menentukan makna dan tindakan atau praktik.³⁸

Secara istilah pengertian *Living Qur'an* juga telah dipaparkan oleh beberapa ahli, diantaranya: M. Mansur berpendapat bahwa *Living Qur'an* bermula dari adanya fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang berarti makna dan fungsi Al-Qur'an dipahami dan dialami secara riil oleh masyarakat

³⁸ Ahmad Rafiq, "Teks dan Praktik dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar", dalam Ahmad Rafiq, Ed., *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia dengan Lembaga Ladang Kata, 2020), vi-vii.

muslim dalam kehidupan nyata.³⁹ Maksud dari praktik pemfungsian Al-Qur'an di luar kondisi tekstualnya ini mengacu pada masyarakat tertentu yang mengamalkan Al-Qur'an berdasarkan anggapan adanya faḍīlah dari unit-unit tertentu Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdul Mustaqim *Living Qur'an* merupakan bentuk dan model praktik adanya penerimaan dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an di kehidupan masyarakat.⁴⁰ Sedangkan Muhammad Yusuf mengartikan *Living Qur'an* sebagai upaya masyarakat dalam membuat hidup dan menghidup-hidupkan Al-Qur'an, dalam artian realitas atau respon sosial terhadap Al-Qur'an.⁴¹

Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Living Qur'an-Hadis" mengartikan *Living Qur'an* sebagai ilmu untuk mengkaji praktik Al-Qur'an dari sebuah realita yang ada di masyarakat yang bersifat dari praktik ke teks. Dalam bukunya juga disebutkan pengertian *Living Qur'an* secara terminologis yang dirumuskan dari kajian-kajian, diskusi, seminar, survey pustaka buku dan jurnal mengenai konsep besar *Living Qur'an*, yaitu *Living Qur'an* merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari ayat Al-Qur'an.⁴²

³⁹ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an", 5.

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 104.

⁴¹ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*", 36.

⁴² Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Banten: Maktabah Darus Sunnah, 2021), 22.

Living Qur'an pada dasarnya dalam komunitas Muslim sama tuanya dengan Qur'an itu sendiri. Hedy Shri Ahimsa Putra dalam salah satu penelitiannya menjelaskan bahwasannya *The Living Qur'an* atau "Al-Qur'an yang hidup" merupakan ungkapan yang tidak asing lagi bagi kebanyakan umat Islam, sehingga hal tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa ungkapan. *Pertama*, ungkapan *Living Qur'an* yang bermakna "Nabi Muhammad" dalam arti yang sebenarnya, maksudnya menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Qur'an itu sendiri. *Kedua*, ungkapan yang mengacu pada masyarakat yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuan. *Ketiga*, ungkapan yang berarti bukan hanya sebuah kitab, tetapi kitab yang perwujudannya hidup dalam kehidupan sehari-hari sehingga terasa begitu nyata dan beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.⁴³

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwasannya *Living Qur'an* merupakan respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an yang difungsikan di luar kondisi tekstualnya, sehingga Al-Qur'an tersebut menjadi hidup. *Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai praktik-praktik pelaksanaan ajaran Al-Qur'an yang ada di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang tak jarang dalam praktiknya berbeda dengan makna yang terkandung pada tekstual dari ayat maupun surat dalam Al-Qur'an.

⁴³ Hedy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo* 20, no. 1 (2012).

2. Sejarah *Living Qur'an*

Secara historis praktik memperlakukan ayat-ayat atau surat tertentu dari Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad masih hidup. Sejarah mencatat bahwa Nabi dan para sahabat pernah melakukan *ruqyah*, yaitu mengobati diri sendiri maupun orang lain yang tengah sakit menggunakan surat *al-Mu'awwidhāt*.⁴⁴ Hal tersebut juga tercantum dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Aisyah r.a.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ
فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

*“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah dari 'Aisyah radliallahu 'anha, bahwasanya; Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menderita sakit, maka beliau membacakan al-Mu'awwidhāt untuk dirinya sendiri, lalu beliau meniupkannya. Dan ketika sakitnya parah, maka akulah yang membacakannya pada beliau, lalu mengusapkan dengan menggunakan tangannya guna mengharap keberkahannya”.*⁴⁵ (HR. al-Bukhari)

Dalam hadis yang lain juga disebutkan bahwasanya para sahabat juga pernah mengobati orang yang terkena sengatan binatang dengan

⁴⁴ M. Mansur, “Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an”, 3.

⁴⁵ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* jilid VI (Daar at-Taaseel, 256 H), 550.

menggunakan surat *al-Fātiḥah*. Hadis ini juga merupakan hadis shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Sa'īd r.a.⁴⁶

Dari hadis di atas menunjukkan bahwasannya praktik pemfungsian Al-Qur'an di luar kondisi tekstualnya telah ada semenjak masa awal Islam, dimana Nabi Muhammad masih hidup dan masih hadir di tengah-tengah umat Islam. Apabila dicermati lebih dalam, praktik yang dilakukan oleh nabi, mengobati atau *ruqyah* dengan menggunakan surat *al-Mu'awwidhatain* telah mencerminkan *Living Qur'an* karena sudah memfungsikan Al-Qur'an di luar kondisi teksnya. Demikian juga dengan para sahabat yang mengobati sengatan binatang dengan membacakan surat *al-Fātiḥah*.

Dari beberapa praktik interaksi umat Islam dalam memfungsikan Al-Qur'an di masa awal, dapat dipahami apabila berkembang pemahaman di masyarakat mengenai keutamaan atau faḍīlah ayat atau surat tertentu dari Al-Qur'an dapat dijadikan obat dalam artian untuk menyembuhkan penyakit fisik. Selain sebagai sarana pengobatan, tak jarang Al-Qur'an juga difungsikan masyarakat sebagai sarana atas persoalan ekonomi dalam artian memperlancar datangnya rezeki.⁴⁷

3. Urgensi Penelitian *Living Qur'an*

Muhammad Yusuf dalam artikelnya yang dimuat di buku "Metodologi Penelitian *Living Qur'an* dan Hadis" mengkategorikan *Living Qur'an* sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*religious research*),

⁴⁶ Lihat Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* jilid III no. 2278 (Darut Taaseel, 256 H), 261-263.

⁴⁷ Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian AlQur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)."

yaitu penelitian yang menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial dan hanya dapat dikaji secara tepat apabila karakteristik tersebut diterima sebagai titik tolak. Jadi penelitian *Living Qur'an* bukan menempatkan agama sebagai doktrin, melainkan agama sebagai gejala sosial. Dengan demikian penelitian *Living Qur'an* tidak mencari kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi seseorang maupun kelompok tertentu, melainkan lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala di masyarakat dilihat dari perspektif kualitatif.⁴⁸

Hal tersebut menjadikan *Living Qur'an* sebagai kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah obyek kajian Al-Qur'an. Sebab *Living Qur'an* telah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an di era kontemporer, sehingga studi Qur'an tidak hanya berfokus di wilayah kajian teks saja. Pada wilayah *Living Qur'an* yang dikaji akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis, namun juga emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. *Living Qur'an* nantinya juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an. Sebab itu pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu sosial humaniora juga merupakan hal penting dalam penelitian *Living Qur'an* ini.⁴⁹

⁴⁸ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*", 49-50.

⁴⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 109.

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN PUTRI AL-AMIN DAN PEMAKNAAN TRADISI MEMBACA SURAT *AL-WĀQI'AH*

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo

Pondok Pesantren Jenes lahir pada tahun 1911 M dimana berdiri suatu surau kecil yang berada di selatan sungai jenes (nama daerah) tepatnya di barat jalan raya (sekarang disebut Jl.Brotonegaran). Pada waktu itu surau kecil ini dipimpin oleh Kyai Ngiso. Kyai Ngiso kemudian mempunyai putra bernama KH. Toyib. Beliau dilahirkan pada tahun 1890 M di dusun Jenes. Pada usia remaja beliau kemudian merantau ke negara Singapura hingga kurang lebih 18 tahun lamanya dalam rangka menyambung hidup sebagai pedagang, sampai beliau berangkat menunaikan ibadah haji dan kemudian kembali lagi ke Indonesia tepatnya pada tahun 1926 M.⁵⁰

KH. Toyib. Merupakan sosok yang alim pada saat itu, Beliau terkenal dengan kefasihan dan keindahan suaranya dalam membaca Al-Qur'an dan *Maulid al-Barzanjī*, selain itu beliau juga memiliki sifat yang lemah lembut, tampan, berwibawa dan berbudi pekerti luhur. Beliau selalu *istiqāmah* membaca wirid ba'da sholat maktubah (Istighfar, *Allāhumma antassalam* dst, Surat *al-Fātiḥah*, Ayat Kursi, Tasbih, Tahmid, Takbir, Tahlil dan Doa).

⁵⁰ Dokumen Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes, Brotonegaran, Ponorogo, 2022.

Mendengar kabar bahwa di daerah Jenes ada seseorang yang ‘Alim, maka H. Marzuki yang berasal dari daerah Prayungan Paju Ponorogo, mempunyai inisiatif untuk menikahkan adiknya yang bernama Siti Fatimah dengan KH. Toyyib. Inisiatif tersebut disambut dengan baik oleh keluarga Jenes, hingga pada tahun 1928 M Nyai Siti Fatimah resmi menjadi istri dari KH. Toyyib. Sejak saat itulah beliau membina bahtera rumah tangga dan juga mulai merintis sebuah pondok pesantren. Dari pernikahannya tersebut beliau memiliki delapan orang putra, yaitu Partimah, Parmiati, Fauzi (meninggal pada tahun 1939 M), Zaenatin (meninggal pada tahun 1942 M), Umi Masrikah, Siti Saudah, Masduqi Thoyyib dan Masykuri Toyyib (sekarang dikenal dengan Syekh Maskyuri Toyyib Jenes). Kemudian pada tahun 1930 surau kecil tersebut dirubah menjadi masjid.⁵¹

Pada tahun 1932 M berdirilah Pondok pesantren Jenes yang didirikan oleh KH. Thoyyib, dengan jumlah santri sekitar 40 orang. Melihat masih adanya kekurangan di Pondok Jenes, yaitu belum adanya seseorang yang ‘Alim dalam mengajarkan kitab kuning, maka H. Marzuki punya inisiatif untuk menikahkan adiknya Siti Fatimah yang bernama Marfu'ah dengan Kyai Surat dari Kedung Panji, yang terkenal dengan kedisiplinannya dalam ilmu fiqh dan juga ketegasannya, yang tak lain adalah teman H. Marzuki sewaktu di Pondok Kutu. pernikahannya ini terjadi pada tahun 1936 M. Dari pernikahan ini beliau memiliki seorang putri yang bernama Anjarwati. Setelah memiliki seorang putri, Ibu Nyai Marfu'ah wafat, tepatnya tahun

⁵¹ Dokumen Pondok Pesantren Hudatul Muna.

1939 M. Kemudian pada tahun yang sama Kyai Surat menikah lagi dengan adik dari Nyai Marfu'ah yang bernama Siti Ruqoyyah, dengan datangnya Kyai Surat yang pandai membaca kitab kuning, maka lengkaplah sudah Pondok Jenes. KH. Thoyyib mengajar Al-Qur'an dan *Maulid Al-Barzanjī*, sedangkan Kyai Surat mengajar kitab kuningnya.

Pada tahun 1944 KH. Thoyyib menikahkan putri sulungnya yakni Partimah dengan Kyai Iskandar adik dari Kyai Surat. Maka Pondok Jenes pada tahun ini diasuh oleh 3 kyai. Pada tahun 1951 M, KH. Thoyyib menikahkan putri ke-2 nya dengan Kyai Sulaiman. Beliau adalah orang yang membidangi Al-Quran, serta menjadi imam masjid sampai tahun 1955 M, kemudian menetap di jl. Kokrosono sampai wafat pada tahun 1999 M. Pada tahun 1954 M, KH. Thoyyib wafat. Dan berselang dua tahun tepatnya, tahun 1956 M, Kyai Surat juga wafat. Kemudian perjuangan keduanya dilanjutkan oleh Kyai Iskandar.⁵²

Pada tahun 1964 M, Siti Saudah yang merupakan putri ke-6 dari KH. Thoyyib, dinikahkan dengan KH. Qomarudin Mufti yang berasal dari Kembang Sawit Madiun. Kemudian KH. Qomarudin Mufti mendampingi K. Iskandar dalam mengasuh Pondok hudatul muna. KH. Qomarudin Mufti adalah penggagas nama "Hudatul Muna" sebagai nama Pondok Pesantren Jenes. Beliau juga mendirikan Madrasah Diniyyah sistem klasikal yang diberi nama Madrasah "Miftahul Huda".

⁵² Dokumen Pondok Pesantren Hudatul Muna.

Pada tahun 1983 M, Kyai Iskandar wafat dan kepengasuhan dilanjutkan oleh KH. Qomarudin Mufti. Pada masa ini, pondok pesantren Hudatul Muna mengalami perkembangan yang pesat, santrinya berjumlah sekitar 600 santri. Beliau wafat pada tahun 1989 M. Setelah beliau wafat, kepengasuhan dilanjutkan oleh KH. Masduki Thoyyib, beliau adalah putra ke-7 dari KH. Thoyyib, sedangkan KH. Sirojudin (menantu KH. Thoyyib) dan KH. Dawami (menantu Kyai Surat).⁵³

Pada masa kepengasuhannya, Pondok Pesantren Hudatul Muna mengalami perkembangan bangunan yang sangat pesat, diantaranya adalah membangun asrama santri putra Al-Muslim dan asrama santri putri Al-Masykur serta beberapa bidang pembebasan tanah. Selain itu beliau juga mendirikan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Hudatul Muna, yaitu SMP Ma'arif 2 Ponorogo dan SMK Wahid Hasyim. Beliau wafat pada tahun 2000 M. Setelah beliau wafat kepengasuhan Pondok Pesantren Hudatul Muna diteruskan oleh KH. Abdul Qodir, beliau adalah putra menantu dari Kyai Iskandar.

Pada tahun 2003, Pondok Pesantren Hudatul Muna diubah menjadi Pondok Pesantren Putra Putri Hudatul Muna yang diasuh oleh KH. Munirul Djanani, yang merupakan Putra Pertama dari KH. Qomarudin Mufti. Pada tahun yang sama KH. Abdul Qodir juga mendirikan sebuah Pondok pesantren putri yang diberi nama Pondok Pesantren Putri Al-Amin yang

⁵³ Dokumen Pondok Pesantren Hudatul Muna.

berlokasi di sebelah selatan pondok induk Hudatul Muna. Meskipun demikian keduanya sepakat untuk menjadikan Syaikh Masykuri Thoyyib sebagai pelindung Pondok Pesantren Hudatul Muna, dan keduanya dapat berjalan berdampingan, saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain, tentunya dengan satu tujuan yang luhur, yaitu *Li I'lā'i Kalimātillah*.⁵⁴

Pondok Pesantren Al-Amin berdiri sejak tahun 2002, tepatnya tanggal 22 Mei yang saat itu menerima santri pertamanya. Pada awal didirikannya, pondokan masih ditempatkan di emperan rumah atau di halaman depan rumah. Kemudian pada tanggal 22 Juli 2002 didirikan bangunan sendiri di samping rumah berkat bantuan swadaya dari masyarakat sekitar dan donatur yang rela menyumbang demi pembangunannya salah satunya adalah seorang TKW Arab Saudi yang pernah berjanji ingin menyumbang untuk pondok pesantren, sehingga dapat terlaksana berdirinya Pondok Putri Al Amin.⁵⁵

Latar belakang berdirinya sendiri didasari atas usulan serta wali santri yang menginginkan putrinya dapat menguasai ilmu agama dan juga ilmu umum, dengan harapan nantinya menjadi bekal kehidupan serial yang bermanfaat bagi masyarakat. Untuk mengembangkan kualitas dalam pelaksanaan pendidikan madrasah Pondok Pesantren Al-Amin mengadakan pertemuan rutin setiap tiga bulan sekali sebagai evaluasi dan

⁵⁴ Dokumen Pondok Pesantren Hudatul Muna.

⁵⁵ Dokumen Pondok Pesantren Putri Al-Amin, 2022.

pengembangan. Kegiatan bagi santri dikelompokkan dalam sistem periodik berupa kegiatan *yaumiyah* (harian) seperti sholat jamaah, pengajian Qur'an *bil Ma'na*, madrasah diniyah dan kegiatan keagamaan lainnya. Adapun kegiatan *sabtiyah* berupa sholawatan, sholat-sholat sunnah dengan masyarakat pada hari jumat, pengajian majelis ta'lim, kegiatan dzikir bersama, selain itu ada pula kegiatan tambahan berbasis bulanan ataupun tahunan. Selain itu untuk dapat menyesuaikan perkembangan zaman Pondok Pesantren Al-Amin membuka diri secara luwes tanpa meninggalkan dasar keislaman serta menerima dan mengajak masyarakat sekitarnya ikut membangun pondok dari sisinya masing masing.⁵⁶

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo

Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo mempunyai visi dan misi, yang diantaranya⁵⁷:

Visi:

Melahirkan generasi muslimah berilmiah, beramalillah, bertaqwallah serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam *'ala Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah..*

Misi:

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi TD/02/04-03/2022.

- a) Mengerjakan pendidikan formal maupun non formal untuk mencetak santri berilmu dan berwawasan luas.
- b) Menyelenggarakan ritual keagamaan sebagai wujud amaliah santri dalam rangka pembekalan diri agar senantiasa *istiqāmah* dalam beribadah.
- c) Menumbuhkan sikap kemandirian dan sikap hidup sederhana sebagai modal hidup bermasyarakat.
- d) Membuat kepribadian yang seimbang antara fikir dan dzikir dalam menghadapi kemajuan teknologi.⁵⁸

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo

Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo terletak di Jl. Yos Sudarso no. 10 gang 1 Brotonegaran Ponorogo, tepatnya di selatan kota Ponorogo kira-kira 1 Km pinggir kota ponorogo dan berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara : Desa Kauman
- b. Sebelah timur : Desa Pakunden
- c. Sebelah selatan : Desa Paju
- d. Sebelah barat : Desa Sragi

⁵⁸ Brosur Pondok Pesantren Putri Al-Amin, tahun ajaran 2022/2023.

4. Jumlah Guru dan Siswa

Jumlah Guru/Ustadz di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes, Brotonegaran, Ponorogo pada tahun ajaran 2022 ini adalah sebanyak 30 orang, berikut Pimpinan Pondok Pesantren. Hal ini juga disesuaikan dengan faktor usia anak didik serta mata pelajaran yang diberikan. Sedangkan jumlah santri dari awal pondok didirikan sampai dengan sekarang mengalami peningkatan secara perlahan. Pada saat ini seluruh santri putri berjumlah 93 orang.⁵⁹

5. Data Sarana dan Prasarana ⁶⁰

NO	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	R. Multimedia	-	-
2	Asrama Putri	2	Baik
3	Ruang Belajar	7	Baik
4	Mushola	1	Baik
5	Ruang TU	1	Baik
6	Perpustakaan	-	-
7	Ruang Guru	1	Baik
8	Dapur	1	Baik

⁵⁹ Dokumen Pondok Pesantren Putri Al-Amin, 2022.

⁶⁰ *Ibid.*

9	Toilet	4	Baik
10	Kantin pondok	1	Baik

6. Unit Pendidikan Pondok Pesantren Al-Amin

Dalam rangka menunjang eksistensi dari pondok pesantren ini serta menarik minat para orang tua, maka Pondok Pesantren Al-Amin menyediakan beberapa unit Pendidikan. Dalam bidang kajian kitab kuning disediakan unit Pendidikan berupa madrasah diniyah lengkap dengan penunjangnya seperti sorogan hafalan, *syawir* dan *ngaji weton*. Sebagai pondok salafiyah umumnya sistem Pendidikanya akan memfokuskan pada kajian kitab kuning saja, karenanya Pondok Pesantren Putri Al-Amin melengkapi kekurangan tersebut dengan menambahkan unit Pendidikan yang dikhususkan pada kitab suci Al-Qur'an berupa program tahfidzul Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Dengan begitu, lengkaplah unit Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amin.⁶¹

7. Tujuan Berdiri

Pondok Pesantren Putri Al-Amin selain memiliki latar belakang berdiri, tentu juga memiliki tujuan berdiri. Beberapa tujuan dari berdirinya Pondok Pesantren Al-Amin diantaranya adalah untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang dicita-citakan oleh amanah

⁶¹ Dokumen Pondok Pesantren Putri Al-Amin.

kemerdekaan. Hal ini tidak lepas dari peran Pondok Pesantren Al-Amin sendiri sebagai salah satu lembaga Pendidikan. Kemudian untuk menjamin rasa persatuan dan kesatuan (*Ukhuwah Islamiyah*) yang akrab antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitarnya dan bahkan dunia luar. Terakhir adalah sebagai tempat kegiatan ibadah, pendidikan dan pengkaderan Muslimin-Muslimat dalam rangka menegakkan hukum Syariat islam agar Bangsa dan Negara lebih wibawa dan disegani di seluruh dunia.

8. Daftar Kegiatan Santri

Pondok Pesantren Al-Amin memiliki beberapa kegiatan yang terbagi menjadi empat kelompok besar, yaitu kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan.

Pertama, untuk kegiatan harian terbagi menjadi empat yaitu pagi, siang, sore dan malam. Untuk kegiatan pagi antara lain seperti Shalat subuh berjamaah, ngaji kitab *Al-Qur'an bil Ma'na*, ngaji kitab *Ihya' ulum ad-Din*, sorogan Al-Qur'an, sholat dhuha, sekolah formal. Untuk kegiatan siang antara lain seperti Shalat dzuhur berjamaah, nderes Al-Qur'an, istirahat. Untuk kegiatan sore antara lain seperti Shalat ashar berjamaah, membaca surat *al-Wāqī'ah*, ngaji weton. Untuk kegiatan malam antara lain seperti Shalat maghrib berjamaah, ngaji kitab *mabādi al-Fiqhiyyah* dengan KH. Abdul Qodir Murdani, shalat isya' berjamaah, sekolah madrasah diniyah, syawir, ngaji kitab *barzanjī* dengan KH. Abdul Qodir Murdani.

Kedua, Kegiatan mingguan, seperti yasinan, tahlilan, ziarah makam, istighosah dan pembacaan manaqib.

Ketiga, kegiatan bulanan, diantaranya khotmil Qur'an dan ijazahan.

Keempat, Kegiatan tahunan, seperti haul kyai sepuh, ziarah wali dan Akhirussanah.⁶²

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat *al-Wāqi'ah* di Pondok Pesantren Al-Amin Jenes Brotonegaran Ponorogo

Pembacaan surat *al-Wāqi'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin dilaksanakan setiap hari setelah shalat ashar berjamaah. Kegiatan tersebut dikoordinir pengurus pondok dan diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al-Amin dengan seorang pemandu atau imam. Imam dari pembacaan surat *al-Wāqi'ah* ini merupakan santri senior atau *santri kibar* sebagaimana telah dijadwalkan. Pembacaan surat *al-Wāqi'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin menggunakan metode *Tilawah*.

Adapun secara rinci tata cara dan pelaksanaannya sebagai berikut⁶³:

- a. Bersuci (wudhu).
- b. Menata barisan sebagaimana *shāff* sholat.
- c. Membaca tawasul yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat, para malaikat, para syuhada', *madhahib arba'ah* dan

⁶² *Ibid.*

⁶³ Lihat Transkrip Observasi TO/01/04-03/2022.

syekh abdul Qodir al-Jailani, para ulama', para *ma'asis* pondok pesantren; abah yai sekeluarga beserta, para ustadz/ustadzah pondok dan hadratus syaikh hasyim Asy'ari, dan terakhir ditujukan untuk hajat masing-masing.⁶⁴

- d. Membaca *al-Fātiḥah* secara bersama-sama.
- e. Membaca *al-Wāqi'ah* secara bersama-sama yang dipimpin oleh imam sesuai dengan jadwal yang telah dibagi.
- f. Membaca do'a surat *al-Wāqi'ah* bersama-sama.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ سُورَةِ الْوَاقِعَةِ وَ أَسْرَارِهَا أَنْ تُبَسِّرَ لِي رِزْقِي كَمَا يَسِّرْتَهُ لِكَثِيرٍ

مِنْ خَلْقِكَ يَا اللَّهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

- g. Membaca doa penutup yang dipimpin oleh imam.
- h. Membaca asma'ul husna bersama-sama.

2. Makna Tradisi Pembacaan Surat *al-Wāqi'ah* di Pondok Pesantren

Putri Al-Amin

Setiap pondok pesantren mempunyai organisasi atau kegiatan dibidang keagamaan tersendiri, seperti pengajian bersama, yasinan, sholawatan dan lain sebagainya termasuk rutinan membaca Al-Quran dengan tujuan menambah keimanan, menyambung silahturahmi, juga menghidupkan syiar agama sehingga Islam bisa terus berkembang di seluruh penjuru dunia.

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi TD/03/04-03/2022.

Seperti halnya Pondok Pesantren Putri Al-Amin yang mempunyai banyak sekali kegiatan dengan filosofi atau tujuan tersendiri, mulai dari kegiatan pokok atau bahkan kegiatan tambahan. Misalnya kegiatan sekolah bertujuan untuk menambah pengetahuan, kegiatan sholat untuk menambah kecintaan terhadap Nabi Muhammad, kegiatan manaqib untuk meneladani Syaikh Abdul Qodir, kegiatan membaca Al-Qur'an untuk melancarkan bacaan dan memahami maknanya serta masih banyak lainnya.

Selain ngaji atau belajar tentang kitab kuning, sebagian besar kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Amin berkaitan erat dengan Al-Qur'an seperti sorogan, hafalan dan khataman Al-Qur'an. salah satu kegiatan membaca Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan setiap hari secara berjamaah adalah membaca surat *al-Wāqī'ah*. Dari data yang didapat melalui wawancara peneliti menemukan beberapa pemaknaan terhadap tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes Brotonegaran Ponorogo, diantaranya:

a. Sebagai Sarana Mendekatkan Diri kepada Allah

Sebagai seorang hamba beribadah kepada Allah merupakan sebuah bentuk kewajiban. Allah menciptakan jin dan manusia tak lain adalah untuk beribadah kepadaNya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *adh-Dhāriyāt* ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu”.

Tujuan ibadah tidak lain merupakan sebuah sarana untuk selalu dekat dengan Sang Pencipta. Banyak sekali ibadah-ibadah yang dapat dilakukan oleh umat muslim, salah satunya adalah membaca Al-Qur'an. KH. Abdul Qodir Murdani selaku sesepuh Pondok Pesantren Putri Al-Amin menyampaikan bahwa pembacaan surat *al-Wāqī'ah* yang dilakukan oleh seluruh santri merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

“Membaca surat *al-Wāqī'ah* yang dilaksanakan santri putri sehabis ashar itu merupakan ibadah rutinitas para santri untuk menambah pendekatan diri kepada Allah Swt.”

b. Sebagai Sarana Melancarkan Rezeki

Setiap surat dalam Al-Qur'an dipercaya memiliki keutamaan-keutamaan tersendiri bagi para pengamalnya, begitu pula surat *al-Wāqī'ah* yang dijadikan sebagai salah satu amalan rutin di pondok pesantren Pesantren Putri Al-Amin Jenes Brotonegaran Ponorogo. Gus Tri Maidana Rohman Fuad selaku pengasuh pondok menuturkan bahwa makna dari membaca surat *al-Wāqī'ah* tersebut ialah bentuk ikhtiar dalam melancarkan rezeki.

“Makna dari melakukan pembacaan surat *al-Wāqī'ah* tersebut yang paling utama tentunya merupakan sarana *taqarrub ilā Allah* atau mendekatkan diri kepada Allah Swt., kemudian sebagai sarana untuk melancarkan rezeki, menambah rasa takwa atau bahkan untuk menenangkan hati baik untuk pembacanya ataupun para pendengarnya sebab surat *al-Wāqī'ah* memiliki banyak *faḍīlah*. Selain itu seorang santri tentunya harus membiasakan diri untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an baik itu dengan mempelajarinya atau mengajarkannya,

karena sebaik-baik manusia adalah mereka yang mau belajar dan mengamalkan Al-Qur'an".⁶⁵

c. Sebagai Obat Hati

Sebagaimana kita ketahui bahwa penyakit secara umum terbagi menjadi dua, yaitu penyakit lahiriah dan batiniah. Adapun penyakit lahiriah adalah penyakit yang menyerang fisik seperti kanker, gagal ginjal, stroke, diabetes dan sebagainya. Sedangkan penyakit batiniah adalah penyakit yang menyerang hati manusia seperti sifat iri, dengki, sombong, munafik dan sebagainya. Berkaitan dengan tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amin, Mufidatus Safitri selaku pengurus pondok pesantren mengatakan bahwa makna dari membaca surat *al-Wāqī'ah* ialah sebagai obat hati. Dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an maka akan menjadikan diri lebih mudah dalam memahami maknanya sehingga Al-Qur'an dapat menjadi penyembuh dari berbagai macam penyakit hati.

“Makna dari tradisi membaca surat *al-Wāqī'ah* adalah bentuk ibadah rutinitas para santri untuk menambah pendekatan diri kepada Allah Swt. Dengan sering membaca Al-Qur'an maka kita akan lebih mudah untuk memahami maknanya sehingga Al-Qur'an akan menjadi *Syifa'* atau obat bagi hati kita agar terhindar dari kotoran dan penyakit hati yang dapat menjerumuskan manusia ke hal-hal yang negatif. Sebagaimana yang telah disampaikan kanjeng sunan dalam tembang *Tombo ati* bahwa *Moco Qur'an sak maknane* yang artinya membaca Al-Qur'an dengan memahami maknanya”.⁶⁶

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara TW/01/04-03/2022.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara TW/03/24-03/2022.

d. Sebagai Bentuk *Mahabbah* kepada Nabi Muhammad Saw.

Salah satu santriwati Pondok Pesantren Al-Amin yaitu Zumratul Murtafiah mengatakan bahwa makna dari pembacaan surat *al-Wāqī'ah*. Menurutnya membaca surat *Al-Wāqī'ah* secara rutin merupakan bentuk *mahabbah* kepada Nabi Muhammad Saw. Karena Al-Qur'an diturunkan melalui perantara beliau, sehingga dengan membaca surat *al-Wāqī'ah* yang merupakan bagian dari Al-Qur'an dapat menjadi perantara untuk mendapatkan syafaat dari beliau.

“Mengikuti kegiatan pembacaan surat *al-Wāqī'ah* secara rutin tidak hanya wujud kewajiban sebagai santri, akan tetapi memiliki makna yang jauh lebih dalam, yaitu suatu bentuk *mahabbah* kami kepada Nabi Muhammad Saw. sebab Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan membaca Al-Qur'an harapan kami semoga kelak diakui sebagai umat beliau sehingga mendapat syafaat pada hari kiamat”⁶⁷.

e. Sebagai Kontribusi Pengembangan Ajaran *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*

Salah satu pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Amin yang bernama Siti Maymunah mendeskripsikan makna pembacaan surat *al-Wāqī'ah* sebagai bentuk kontribusi pengembangan ajaran *ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* yang diharapkan dapat memberi manfaat dan dampak positif bagi pembacanya.

“Bagi saya makna tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah* adalah sebagai kontribusi santri dalam bidang pengembangan ajaran *ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* agar tradisi tersebut dapat

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara TW/05/24-03/2022.

berkembang dan bermanfaat bagi orang lain khususnya memberikan dampak positif bagi para pembacanya”.⁶⁸

f. Sebagai Bentuk Solidaritas

Suatu kegiatan akan terasa menyenangkan apabila dikemas dengan baik. Tradisi pembacaan surat *al-Wāqi’ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes Brotonegaran Ponorogo dilantunkan secara bersama-sama dengan menggunakan metode tilawah. kegiatan yang dilaksanakan secara berjamaah dan kompak tentunya akan memberikan nuansa yang lebih khusyu’ daripada dilakukan dengan sendirian, selain itu juga dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat diantara santri satu dengan santri lainnya. Anjani AINU Zifa selaku santriwati menyampaikan bahwa makna dari pembacaan surat *al-Wāqi’ah* selain mendapat ketenangan dan menambah kekhusyu’an, tradisi ini juga mampu menumbuhkan rasa solidaritas dengan para santri.

“Pembacaan surat *al-Wāqi’ah* memiliki makna yang sangat mendalam, selain untuk menenangkan hati, menambah kekhusyuan juga sebagai wujud solidaritas kami sebagai santri pondok pesantren putri al-amin supaya masing-masing dari kami memiliki anggapan bahwa kegiatan ini merupakan suatu kebutuhan pribadi dan bukan merupakan suatu kewajiban dari pondok belaka”.⁶⁹

g. Sebagai Wasilah

Secara umum segala bentuk amaliah apapun haruslah memiliki landasan teori atau dasar dan tujuan yang mendasari terlaksananya

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara TW/04/24-03/2022.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara TW/06/24-03/2022.

kegiatan tersebut. Begitu halnya tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin. Dalam hal ini Gus Fuad selaku pengasuh pondok meyakini bahwa pembacaan surat *al-Wāqi'ah* sebagai perantara atau wasilah memohon kepada Allah Swt. dan mendekatkan diri kepada sang pencipta⁷⁰. Beliau berpegang teguh pada salah satu ayat al-Qur'an surat *al-Māidah* ayat 35 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.

Gus Fuad juga meyakini bahwa tujuan membaca Al-Qur'an adalah untuk mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Termasuk surat *al-Wāqi'ah* yang merupakan salah satu bagian dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini beliau berpegang teguh pada firman Allah Swt. surat *al-Isra'* ayat 82 yang berbunyi:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْبُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara TW/01/04-03/2022.

Gus Fuad berharap dengan adanya kegiatan keagamaan seperti ini dapat membentuk pribadi santri yang selalu *istiqāmah* membaca Al-Qur'an kemudian memahami maknanya secara perlahan dan kelak apabila telah kembali kerumah masing-masing, rutinan pembacaan surat *al-Wāqi'ah* ini dapat menjadi media dakwah islamiyah.

h. Sebagai Sarana Mencari Berkah

Silvia Alya Sulistyowati sebagai salah satu abdi *ndalem* mengatakan bahwa yang paling penting ketika di pondok pesantren adalah mendapatkan ridho dari kyai, supaya ilmu yang diperoleh selama mondok bisa mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan.

“Di pondok itu yang paling penting adalah mendapat berkah dan *ridho* kyai, supaya ilmu yang kita dapat kelak bisa berkah manfaat masalah pintar atau tidaknya itu nomor dua. Salah satu cara mendapatkan berkah kyai adalah dengan taat atau mengikuti segala peraturan yang ada di pondok pesantren”⁷¹

Selain mencari berkah atau *ngalap berkah* dari kyai, tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ini juga mencari berkah dari Al-Qur'an tersebut. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya santri yang menaruh air mineral di depan para jamaah dengan tujuan mencari berkah dari Al-Qur'an, dipermudah dalam *tholabul ilmi*, menenangkan jiwa, dan masih banyak lagi.⁷²

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara TW/07/31-03/2022.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara TW/03/24-03/2022, TW/05/24-03/2022, TW/07/31-03/2022.

BAB IV

ANALISIS PEMBACAAN SURAT *AL-WAQI'AH* DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-AMIN DENGAN TEORI SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM

Berdasarkan paparan data pada bab-bab sebelumnya maka telah sampailah pada bab selanjutnya yaitu analisis data. Dalam bab ini akan dipaparkan pelaksanaan tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin serta analisis makna dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

A. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat *al-Wāqi'ah*

Pemeluk agama Islam memiliki pandangan bahwa hidup di dunia merupakan suatu pelabuhan sementara dimana dalam kesempatan yang singkat tersebut manusia dianjurkan untuk terus mencari bekal kehidupan selanjutnya dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ada banyak jalan yang dapat ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. yaitu salah satunya dengan membaca Al-Qur'an. Dan dalam pembahasan kali ini, penulis memfokuskan kajiannya pada salah satu surat dalam Al-Qur'an, yaitu surat *al-Wāqi'ah*.

Ibadah yang dilakukan secara terus menerus akan melahirkan suatu tradisi di kalangan masyarakat seperti tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* sebagaimana yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul

Muna Ponorogo. Adapun pembagian secara terstruktur dalam kegiatan tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* sebagai berikut⁷³:

1. Persiapan

Persiapan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amin dalam kegiatan tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* adalah para pengurus menghimbau kepada seluruh santri untuk segera menuju mushola pondok guna menjalankan ibadah sholat ashar berjamaah dilanjutkan dengan wiridan yang dipimpin langsung oleh pengasuh pondok, setelah selesai menjalankan sholat berjamaah pengurus selanjutnya menata barisan santri, mempersiapkan *microphone* kemudian mengecek imam pembacaan surat *al-Wāqi'ah* yang sudah dijadwalkan. Bagi santri senior biasanya mereka tidak wajib untuk membawa Al-Qur'an sebab rata-rata sudah hafal surat *al-Wāqi'ah*, sedangkan santri junior diwajibkan untuk membawa Al-Qur'an.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembacaan surat *al-Wāqi'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ponorogo dilakukan setiap hari setelah melaksanakan sholat ashar berjamaah. Kegiatan ini dikoordinasi oleh seluruh pengurus pondok pesantren, adapun jamaahnya terdiri dari seluruh santri dengan jumlah total kurang lebih 100 orang. Pembacaanya sendiri dilakukan dengan pelan-pelan menggunakan metode tilawah, seseorang yang terjadwal

⁷³ Lihat Transkrip Observasi TO/01/04-03/2022.

sebagai imam melantunkan suaranya dengan *microphone* mushola pondok.

3. Pasca pelaksanaan

Setelah melaksanakan kegiatan pembacaan surat *al-Wāqī'ah* tersebut seluruh jamaah membaca Asma'ul Husna secara bersama-sama sesuai nada atau metode yang sudah diajarkan oleh pengasuh, kemudian membaca doa surat *al-Wāqī'ah* dan yang terakhir seluruh jamaah *bermuşafahah* atau bersalaman dengan membaca sholawat Nabi.

B. Makna Pembacaan Surat *al-Wāqī'ah* dengan Teori Sosiologi Pengetahuan

Teori sosiologi pengetahuan merupakan salah satu cabang sosiologi yang berusaha menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan. Sosiologi pengetahuan mempunyai tujuan untuk menemukan dan menentukan keterkaitan antara pikiran dan tindakan.⁷⁴ Tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku dan makna sehingga dalam memahami tindakan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dari makna perilaku. Karl Mannheim mengelompokkan makna perilaku menjadi tiga macam⁷⁵:

⁷⁴ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

⁷⁵ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, terj. Ahmad Murtajib Chaeri dan Mashuri Arow (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), 15-16.

1. Makna *Obyektif*

Makna *obyektif* adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung.⁷⁶ Hal tersebut dapat diartikan bahwa praktik tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* sebagai suatu kewajiban dan rutinitas yang harus dilaksanakan, sehingga akan menghadirkan suatu kebiasaan yang berbentuk amaliyah dan menjadi suatu perilaku khas dari santri Pondok Pesantren Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo di antaranya adalah:

a) Menambah Ketakwaan

Tujuan utama yang paling umum dalam suatu kegiatan keagamaan adalah mendekatkan diri kepada Allah. Dalam makna ini yang lebih berperan adalah pengurus beserta para dzuriyah pondok pesantren, sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Abdul Qodir Murdani selaku sesepuh pondok menuturkan kegiatan tersebut adalah bentuk ibadah rutinitas para santri untuk menambah pendekatan diri kepada Allah Swt. baik secara langsung maupun dengan wasilah.⁷⁷

Dengan demikian pelaksanaan tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* di Pondok Pesantren Al-Amin haruslah tetap dilaksanakan dengan *istiqāmah*. Oleh karenanya kegiatan tersebut tidak dapat lepas dari peran pengurus itu sendiri sebagai garda terdepan dari

⁷⁶ *Ibid.*, 15.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara TW/10/06-04/2022.

segala kegiatan yang ada di pondok pesantren. Tanpa adanya kebijakan akan wajibnya kegiatan tersebut, mungkin para santri akan kurang *istiqāmah* dalam mengerjakannya. Pengurus memiliki fungsi yang sangat besar dalam tatanan pondok pesantren, mereka dituntut untuk senantiasa memberikan motivasi terhadap para juniornya agar lambat laun memiliki jiwa kesadaran tinggi sehingga kelak mereka akan cinta dan selalu membaca Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari tanpa adanya suatu paksaan dari pengurus pondok pesantren.

b) Melatih Tanggung Jawab

Dalam beberapa hasil wawancara terhadap santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes Ponorogo, banyak dari mereka yang memahami tentang bagaimana tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah*. Di sisi lain ada juga beranggapan bahwasanya rutinan pembacaan surat *al-Wāqi'ah* hanya sebagai rutinitas untuk menggugurkan kewajiban semata.⁷⁸

Biarpun demikian, semangat para santri dalam melaksanakan kegiatan rutinan pembacaan surat *al-Wāqi'ah* perlu di contoh untuk masyarakat umum. Para santri yang berangkat dari berbagai karakter yang berbeda-beda tidak mengurangi sedikitpun rasa solidaritas mereka dalam melaksanakan rutinan pembacaan surat *al-Wāqi'ah*.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara TW/04/24-03/2022, TW/08/31-03/2022, TW/09/31-03/2022.

2. Makna *Ekspresif*

Makna *ekspresif* adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan).⁷⁹ Apabila membahas tentang makna *ekspresif* tentu akan menemukan perbedaan-perbedaan yang beragam karena bagi sebagian besar santri rutinannya pembacaan surat *al-Wāqī'ah* dilakukan untuk melancarkan rezeki, agar mendapat keberkahan dan mendapat pahala kebaikan yang berlipat ganda. Kemudian dari makna ekspresif tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian

a) Makna *Ekspresif* Menurut Pengasuh

Dari hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo menjelaskan bahwa sebagian besar santri sudah faham mengenai keutamaan dari rutinannya pembacaan surat *al-Wāqī'ah*. Hanya saja pengaplikasian santri dalam tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah* masih belum bisa dikatakan sepenuhnya paham. Jadi, kegiatan ini diterapkan oleh pengasuh pondok ditunjukkan untuk menjaga tradisi di pondok pesantren al-amin. Karena manfaat yang paling besar dari tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah* untuk para santri adalah menanamkan rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan cara membacanya serta menelaah maknanya dalam kehidupan sehari-hari, sebab menurut pengasuh pondok sebaik-baik manusia adalah mereka yang mau belajar dan mengamalkan Al-Qur'an.

⁷⁹ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*, 15.

b) Makna *Ekspresif* Menurut Pengurus

Dalam sesi wawancara dengan pengurus pondok pesantren putri al-amin menjelaskan bahwa kegiatan rutin pembacaan surat *al-Wāqi'ah* tersebut untuk melatih para santri dalam menambah ketakwaan terhadap Allah serta dapat memahami apa isi kandungan Al-Qur'an karena sering dibaca dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* tersebut. Pembacaan surat *al-Wāqi'ah* adalah bentuk ibadah rutinitas para santri untuk menambah pendekatan diri kepada Allah Swt. Dengan sering membaca Al-Qur'an maka santri akan lebih mudah untuk memahami maknanya sehingga Al-Qur'an akan menjadi *Syifa'* atau obat bagi hati agar terhindar dari kotoran dan penyakit hati yang dapat menjerumuskan manusia ke hal-hal yang negatif. Argumen tersebut kemudian dikorelasikan dengan tembang "*Tombo ati*" bahwa *Moco Qur'an sak maknane* yang artinya membaca Al-Qur'an dengan memahami maknanya.⁸⁰

Tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* di sore hari selepas jamaah sholat ashar merupakan salah satu kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali. Apabila ada santri yang lalai dalam menjalankan kegiatan ini maka konsekuensi bagi mereka adalah dengan di ta'zir atau diberi hukuman oleh pengurus pondok,

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara TW/03/24-03/2022.

sehingga dengan adanya kebijakan tersebut tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* sampai saat ini tetap berjalan dengan baik.⁸¹

Tujuan dari pembacaan surat *al-Wāqi'ah* menurut pengurus pondok pesantren adalah sebuah latihan bagi para santri untuk senantiasa mengamalkan tradisi-tradisi yang ada di pondok pesantren, dan tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* merupakan salah satu bentuk kontribusi santri dalam pengembangan ajaran *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* agar tradisi tersebut dapat terus berkembang dan tentunya memberikan manfaat bagi orang lain serta berdampak positif bagi para pembacanya.⁸²

Bukan hanya itu saja, perkembangan karakter santri juga dapat dilihat dari kegiatan ini. Biasanya mereka yang selalu aktif dalam kegiatan pembacaan *al-Wāqi'ah* karakter mereka akan jauh lebih tenang sehingga mudah untuk diarahkan oleh pengurus, sedangkan santri yang sering bolos dalam kegiatan ini memiliki karakter yang cenderung memberontak sehingga pengurus akan lebih susah dalam memberikan arahan.⁸³ Pelanggaran membolos yang dilakukan oleh santri didasari oleh kurang fahamnya mereka tentang fungsi tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah*. Oleh karena itu tugas pengurus ialah memberikan wawasan tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* agar santri ketika mengamalkan menjadi lebih semangat.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara TW/02/24-03/2022.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara TW/04/24-03/2022.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara TW/02/24-03/2022.

Makna *ekspresif* sebenarnya lebih memfokuskan tentang bagaimana motivasi santri dalam melakukan tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah* di pondok pesantren putri Al-Amin. Pengurus menjelaskan bahwa *keistiqāmah* dalam pengamalannya sangat diperlukan pada tradisi ini, agar perubahan dari apa yang dikerjakan seketika itu dapat segera dirasakan. Sesungguhnya berubah tidaknya santri tergantung kepada mereka sendiri, karena semakin kita niat dalam mengamalkan dan mengerjakan tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah* maka hajat yang kita inginkan segera dipermudah oleh Allah Swt.

Beberapa pengurus juga meyakini akan keberkahan dari surat *al-Wāqī'ah*, salah satu cara mereka dalam mendapatkan keberkahan tersebut adalah dengan cara meletakkan botol air mineral di depan barisan para jama'ah untuk nantinya diminum. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu pengurus yang bernama Mufidatus Safitri bahwa dengan faḍīlah dari surat *al-Wāqī'ah* tersebut, ia berharap mendapatkan keberkahan Al-Qur'an sehingga hati dan pikiran menjadi jernih agar dipermudahkan dalam hafalanya.⁸⁴

c) Makna *Ekspresif* Menurut Santri

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap para santri, kemudian dihubungkan dengan teori makna ekspresif bisa dinyatakan bahwa sebagian besar santri mengikuti tradisi

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara TW/03/24-03/2022

pembacaan surat *al-Wāqi'ah* adalah sebagai wujud wasilah dalam menambah ketaatan kepada Allah Swt.

Selain melakukan tradisi tersebut untuk mengharapkan ridho Allah Swt. dalam bentuk apapun dan juga mengharap keberkahan kepada pengasuh, menjadikan hati tenang, menambah kelancaran untuk membaca Al-Qur'an serta untuk melancarkan rezeki. Ada pula sebagian santri yang hanya memahami tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* sekedarnya saja. Artinya tidak mengetahui keseluruhan tradisi tersebut dan hanya untuk ngalap keberkahan dari kyai pondok.⁸⁵ Meskipun mereka tidak benar-benar memahami tentang tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah*, semangat dan antusias santri dalam mengikuti kegiatan sangat tinggi.

Apabila objeknya adalah santri maka makna ekspresifnya adalah tentang kegiatan. Peneliti menganalisis bahwasanya tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin memiliki keutamaan tersendiri bagi para pembacanya. Namun, tidak semua santri beranggapan sama dengan santri yang lain mengenai makna tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin tersebut. Bukan hanya penilaian saja yang diperoleh melalui makna ini melainkan perasaan setelah melakukan suatu tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ponorogo.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara TW/07/31-03/2022, TW/09/31-03/2022.

Juga tidak sedikit pula santri yang meyakini dengan sepenuh hati tentang keberkahan yang terkandung dalam surat *al-Wāqī'ah*, kebanyakan dari mereka mencari keberkahan surat *al-Wāqī'ah* dengan cara meletakkan beberapa botol air mineral di depan para jamaah untuk kemudian diminum sebagaimana yang dilakukan oleh pengurus.

3. Makna *Dokumenter*

Makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada budaya secara keseluruhan.⁸⁶

Makna *dokumenter* dari tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah* ini dapat diketahui dengan diadakannya suatu penelitian yang mendalam, karena sejatinya makna *dokumenter* adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, yang secara tidak disadari bahwa dari satu praktik pembacaan *al-Wāqī'ah* ini bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh.

Dari rangkuman hasil wawancara peneliti terhadap santri, menyatakan bahwa tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah* ini memiliki keutamaan tersendiri utamanya untuk mereka yang *istiqāmah* dalam mengamalkannya. Mereka mengaku bahwa ada rasa yang berbeda setelah santri membacanya. Bukan hanya ketenangan dan ketentrangan batin saja, melainkan ada rasa lain yang tersirat didalam batin santri. Mungkin inilah

⁸⁶ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*, 16.

yang dinamakan *faḍīlah* surat dalam Al-Qur'an, khususnya surat *al-Wāqī'ah* yang dijadikan sebuah tradisi di Pondok Pesantren Al-Amin. Sebaik-baik manusia adalah mereka yang mau membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, mungkin dasar itulah yang selalu dipegang oleh pengasuh serta para pengurus pondok dalam melestarikan kegiatan pembacaan surat *al-Wāqī'ah* ini.

Sebuah tradisi yang ada di pondok pesantren akan senantiasa menjadi acuan bagi seorang santri baru untuk mengikutinya. Meskipun pada awalnya mereka tidak mengetahui manfaat yang akan diterimanya, akan tetapi dengan adanya suatu keyakinan dan *keistiqāmah* dalam melaksanakannya tentu keberkahan akan selalu mendekat kepadanya. Peran pengurus dalam membudayakan tradisi ini tentu sangatlah vital, karena tanpa mereka tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah* ini mungkin akan hilang dan tergantikan dengan sebuah kegiatan yang lainnya.

Adapun menurut pengasuh dari pondok pesantren Al-Amin mengatakan bahwa kegiatan semacam ini merupakan salah satu kegiatan positif yang perlu untuk selalu di budayakan atau dibiasakan, bukan hanya untuk para santri saja akan tetapi juga bagi masyarakat umum. Karena didalam tradisi seperti pembacaan surat *al-Wāqī'ah* ini memiliki suatu keistimewaan tersendiri bagi para pembacanya. Gus Tri Maidana Rohman Fuad menambahkan:

“Sebagai seorang santri yang baik hendaknya kita senantiasa *istiqāmah* dalam mengikuti segala kegiatan yang ada di pondok pesantren, khususnya tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah*. Mengharapkan keberkahan dari setiap kegiatan yang sudah tertata di

pondok pesantren merupakan sebuah perilaku teladan. Walaupun pada kenyataannya kita benar-benar belum mengetahui secara pasti dari kegiatan tersebut kita harus tetap yakin bahwa membaca Al-Qur'an tidak akan ada ruginya".⁸⁷

Dalam tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* menurut makna dokumenter ialah bagaimana memposisikan sebuah kebiasaan menjadi suatu kebudayaan yang wajib untuk dikerjakan. Jadi, tujuan utama pengasuh menjadikan tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ialah untuk membudayakan dan mengamalkan surat dalam Al-Qur'an agar senantiasa dibaca dalam kehidupan sehari-hari, dan inilah makna dokumenter paling tepat yang dapat ditemukan dalam tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ponorogo.

C. Pengaruh Tradisi Pembacaan Surat *al-Wāqi'ah*

Setiap suatu tindakan yang dilakukan tentunya mempunyai pengaruh tersendiri, hal tersebut juga dirasakan oleh masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Putri Al-Amin yang turut serta mendengar lantunan-lantunan surat *al-Wāqi'ah* yang dibaca oleh para santri. Pengaruh tersebut dibedakan menjadi tiga kategori antarala lain:

1. Bagi Individu

Umat Islam memandang bahwa kehidupan duniawi merupakan sebuah perjalanan yang sangat singkat. Dalam perjalanan singkat tersebut

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara TW/01/04-03/2022.

sudah semestinya kita mencari bekal untuk kehidupan yang kekal berikutnya yaitu kehidupan akhirat. Dalam aspek keagamaan, banyak sekali cara yang bisa kita lakukan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. salah satunya adalah dengan membaca kitab suci Al-Qur'an atau sebagian surat yang ada di dalamnya, seperti halnya membaca surat *al-Wāqi'ah*.

Gus Tri Maidana Rohman Fuad menjelaskan tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt., sarana untuk melancarkan rezeki serta sebagai sarana untuk menambah ketakwaan kepada Allah Swt dengan menggunakan media surat *al-Wāqi'ah*.⁸⁸

Menurut Mufidatus safitri salah satu pengurus di Pondok Pesantren Al-Amin mengatakan makna dari pembacaan surat *al-Wāqi'ah* adalah bentuk ibadah rutinitas para santri untuk menambah pendekatan diri kepada Allah Swt. Dengan sering membaca Al-Qur'an maka kita akan lebih mudah untuk memahami maknanya sehingga Al-Qur'an akan menjadi *Syifa'* atau obat bagi hati kita agar terhindar dari kotoran dan penyakit hati yang dapat menjerumuskan manusia ke hal-hal yang negatif.⁸⁹

Zumrotul Murtafiah sebagai salah satu santri menambahkan tentang tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* bahwa: Mengikuti kegiatan

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara TW/01/04-03/2022.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara TW/03/24-03/2022.

pembacaan surat *al-Wāqi'ah* secara rutin tidak hanya wujud kewajiban sebagai santri, akan tetapi memiliki makna yang jauh lebih dalam, yaitu suatu bentuk *maḥabbah* kepada Nabi Muhammad Saw., sebab Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan membaca Al-Qur'an harapan kami semoga kelak diakui sebagai umat beliau sehingga mendapat syafaat pada hari kiamat.⁹⁰

2. Bagi Kelompok

Dalam sebuah kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berjamaah tentunya melibatkan banyak orang, begitu pula dengan tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* melibatkan beberapa orang dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, tentunya juga memiliki dampak terhadap kelompok yang turut serta mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an dalam kegiatan tersebut diantaranya adalah menjadikan rasa toleransi terhadap sesama menjadi kuat, menambah kultur keagamaan, memperkuat silaturahmi.

Dalam hal tersebut pengasuh pondok menegaskan dengan menggunakan media surat *al-Wāqi'ah* dapat dijadikan sebagai sarana *taqarrub ilā Allah* atau mendekatkan diri kepada Allah Swt. kemudian sebagai sarana untuk melancarkan rezeki, menambah rasa takwa atau

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara TW/05/24-03/2022.

bahkan untuk menenangkan hati baik untuk pembacanya ataupun para pendengarnya sebab surat *al-Wāqi'ah* memiliki banyak faḍīlah.⁹¹

Pembacaan surat *al-Wāqi'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin merupakan suatu tradisi yang sangat di istimewakan, karenanya dalam pelaksanaan pembacaannya menggunakan microphone mushola pondok. Dengan demikian bukan hanya santri saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut, masyarakat sekitar pondok pun tentunya turut terlibat sebagai pendengar. Pelaksanaan tradisi ini adalah sore hari selepas jamaah sholat ashar, bagi mereka yang bekerja sebagai petani pelaksanaan tradisi ini digunakan sebagai penanda bahwa sudah saatnya untuk pulang kerumah.

3. Bagi Orang Lain

Siti Maymunah sebagai salah satu santri memaparkan tentang tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* sebagai bentuk solidaritas santri satu dengan yang lainnya.⁹² Dengan demikian solidaritas yang dibangun akan memberikan dampak yang besar bagi para jamaahnya terutamanya bagi santri baru yang masih sekedar ikut-ikutan sehingga kelak mereka akan menjadikan kegiatan tersebut sebagai rutinitas biasa.

Adapun bagi masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren diharapkan kegiatan tersebut dapat menambahkan rasa takwa kepada Allah Swt dengan cara ikut menghayati bacaan ayat-ayat suci Al-Quran.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara TW/01/04-03/2022.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara TW/04/24-03/2022.

Gus Tri Maidana Rohman Fuad menambahkan bahwa Beliau berharap dengan adanya kegiatan keagamaan seperti ini dapat membentuk pribadi santri yang selalu *istiqāmah* membaca Al-Qur'an kemudian memahami maknanya secara perlahan dan kelak apabila telah kembali kerumah masing-masing, rutinan pembacaan surat *al-Wāqī'ah* ini dapat menjadi media dakwah islamiyah.⁹³



⁹³ Lihat Transkrip Wawancara TW/01/04-03/2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari kajian *Living Qur'an* terhadap tradisi pembacaan Surat *al-Wāqī'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes Brotonegaran Ponorogo adalah:

1. Secara umum tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah* di Pondok Pesantren Al-Amin dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: persiapan, pelaksanaan, pasca pelaksanaan. Secara teknis pelaksanaan, kegiatan tersebut terlebih dahulu diawali dengan tawasul dan membaca surat *al-Fātiḥah*. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat *al-Wāqī'ah* dengan jadwal imam yang telah ditentukan. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca doa bersama-sama dan doa penutup, serta diakhiri dengan membaca asmaul husna secara serempak.
2. Makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan surat *al-Wāqī'ah*. Adapun makna yang dikehendaki dalam hal ini meliputi tiga hal, yakni makna *objektif* dan makna *ekspresif* dan makna *dokumenter*. Makna *objektifnya* adalah tradisi ini dipandang sebagai suatu bentuk kewajiban yang membentuk diri santri agar lebih disiplin dan giat dalam beribadah, lebih jelasnya para santri dilatih untuk senantiasa meluangkan waktunya dalam membaca al-Qur'an baik pada waktu luang maupun sempit. Sebagai makna *ekspresifnya*, tradisi ini merupakan suatu bentuk sarana

untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta sebagai sarana untuk meningkatkan rasa iman dan takwa. Sebagai makna *dokumenternya*, tradisi ini merupakan sebuah kebiasaan yang sudah menjadi rutinitas di Pondok Pesantren Al-Amin, sehingga tradisi tersebut terus terjaga hingga sekarang.

B. Saran

Setelah skripsi ini, penulis mencoba menemukan saran-saran yang penulis harapkan bisa bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan umat muslim secara umum. Adapun saran-saran yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti setelahnya diharapkan lebih memfokuskan kajian living Qur'an yang berkembang di masyarakat khususnya tentang tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* supaya tradisi yang berkembang tidak terkikis oleh zaman yang semakin maju.
2. Bagi Pondok Pesantren Al-Amin supaya terus *istiqāmah* dalam mengamalkan serta terus menjaga eksistensi dari tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* agar kelak dapat lestari.
3. Bagi masyarakat terus mendukung kegiatan keagamaan seperti tradisi pembacaan surat *al-Wāqi'ah* dikarenakan sebagai sebuah identitas ajaran *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajahari. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Alqur'an)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Al-Baihaqi. *al-Jami' li Syu'abi al-Iman* juz. 4. Riyadh: Maktabah al-Rushd, 2003.
- Al-Bujairimi. *al-Bujairimi 'ala al-Khothib* juz. 3. Beirut: Dar al-Fikr, 2007.
- Al-Bukhari. *Shahih Bukhari* jilid VI. Daar at-Taaseel, 256 H.
- Al-Hasani, As-Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki. *Abwab Al- Faraj*. Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi, 2020.
- Arzaqie, Miftachul. *Faḍīlah Amalan Ayat & Surat dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Ampel Mulia Surabaya, 2007.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Baum, Gregory. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, terj. Ahmad Murtajib Chaeri dan Mashuri Arow. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Dokumen Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes, Brotonegaran, Ponorogo, 2022.
- Farah Lu'luil M, and Ahmad Zainuddin. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hidayah II, Pasuruan)." *Muhadasah, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2019).

Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an." *El-Afkar* 6, no. 11 (2017).

Fauziah, Siti. "Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 1 (2014).
<https://doi.org/10.14421/qh.2014.15108>.

Fudi, Syarifuddin Nanti. "Keabsahan data.ppt (Compatibility Mode)", *Academia (Accelerating the world's research)*,
https://www.academia.edu/download/50693606/Keabsahan_data.ppt_Compatibility_Mode_.pdf diakses pada 11 Oktober 2021 pukul 11.21.

Hadi, Asy-Syaikh Muqbil bin. *Shohih Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Depok: Meccah, 2006.

Hanafi, Muchlis M. *Asbabun Nuzul: Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama, 2017.

Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Banten: Maktabah Darus Sunnah, 2021.

Huda, Nur, dan Athiyatus Sa'adah Al-Badriyah. "Living Qur'an Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang", *Al-*

Munqidz 8, no. 3 (2020).

Imam As-Suyuthi. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian AlQur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015).

Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Mansur, Muhammad. "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an", dalam Sahiron Syamsudin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007.

Moleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2021.

Mujahidin, Anwar. "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo." *Kalam* 10, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159>.

Mustaqim, Abdul. "Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif", dalam Sahiron Syamsudin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an*. Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007.

-----, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018.

Mustoifah dkk. *Study Al-Qur'an: Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo* 20, no. 1 (2012).

Rafiq, Ahmad. "Teks dan Praktik dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar", dalam Ahmad Rafiq, Ed., *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia dengan Lembaga Ladang Kata, 2020.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: lentera Hati, 2002.

Sudarsono, Agus, dan Agustina Tri Wijayanti. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta: 2016.

Surahmat. "Kritik Pemahaman Hadist Nabi Tentang Keutamaan Surat Al-Waqi'ah." *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2015). <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/13>.

Syamsudin, Sahiron. "Ranah-ranah penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis", dalam Sahiron Syamsudin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007.

Yusuf, Muhammad. "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an",

dalam Sahiron Syamsudin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007.

Transkrip Observasi TO/01/04-03/2022.

Transkrip Dokumentasi TD/01/28-02/2022.

Transkrip Dokumentasi TD/02/04-03/2022.

Transkrip Dokumentasi TD/03/04-03/2022.

Transkrip Wawancara TW/01/04-03/2022.

Transkrip Wawancara TW/02/24-03/2022.

Transkrip Wawancara TW/03/24-03/2022.

Transkrip Wawancara TW/04/24-03/2022.

Transkrip Wawancara TW/05/24-03/2022.

Transkrip Wawancara TW/06/24-03/2022.

Transkrip Wawancara TW/07/31-03/2022.

Transkrip Wawancara TW/08/31-03/2022.

Transkrip Wawancara TW/09/31-03/2022.

Transkrip Wawancara TW/10/06-04/2022.

IAIN
PONOROGO